

BAB VII

HEWAN DAN TUMBUHAN DALAM RITUAL DAN MITOS

"Mereka adalah manusia kerbau."

(Kennedy, Catatan Lapangan tentang Indonesia: Sulawesi Selatan, 1940-1950)

VII.1 Kerbau putih dan belang-belang

Kerbau (*Bos bubalus* var. *sondaica*) adalah hewan terpenting dalam budaya Toraja Sa'dan. Orang-orang disibukkan dengan kerbau. Dalam percakapan sehari-hari, kata *tedong* ('kerbau')¹ muncul berulang kali. Orang-orang berbicara tentang kerbau dengan semangat seperti orang Eropa yang membicarakan anjing ras. Kerbau Toraja Sa'dan adalah raksasa di antara kerbau. Suara yang dihasilkan megataurus itu mengejutkan: itu bukan lolongan sapi jantan, melainkan embikan lembut kambing. *Tedong* adalah kata yang umum digunakan untuk 'kerbau', *ka-rambau* adalah istilah yang lebih khidmat yang muncul dalam lagu-lagu ritual.

¹ *Tedong* juga digunakan dalam bahasa Bugis untuk kerbau. Dalam bahasa Toraja Sa'dan tidak ada kata khusus untuk banteng kecuali di wilayah Uluvalu,

VII.1.1 *Warna, tanda, dan karakteristik lainnya*

Suku Toraja, seperti halnya suku lain yang menganggap ternak sebagai bagian penting dari budaya mereka, membedakan berbagai jenis kerbau. Ada kerbau *bonga*; kerbau ini berbintik-bintik, terkadang bahkan lebih berbintik-bintik daripada sapi Belanda. Kerbau ini berwarna putih (atau kemerahan) dengan bercak-bercak hitam dan sering kali bermata biru porselen ('wall-eyes'). Kerbau seperti ini juga ditemukan di beberapa wilayah Indonesia lainnya: misalnya, di antara suku To Bada di Sulawesi Tengah, di Sumba, Flores, Roti, dan Timor (Kreemer 1956: 30-31). Akan tetapi, di sini, hewan seperti ini, secara proporsional,

Bittuang dan Mamasa: aa' dan di Ma'kale: aya. Namun, banteng kurban dewasa yang besar disebut penamile atau pinamile (penule di distrik Dende').



Bonga muda di Kesu'. Kerbau jenis ini berwarna putih dengan bintik-bintik hitam. Bintik-bintik tersebut merupakan simbol kekayaan dan kemakmuran. (Foto H. Nooy-Palm/Royal Tropical Institute, 1966)

lebih jarang ditemukan. Menurut dokter hewan Mansjur, kerbau belang-belang ini tidak begitu langka di antara suku Toraja Sa'dan: ia menghitung sekitar 875 dari total 20.000 yang ia periksa (Mansjur 1940: 24).

Selain warna bulunya yang belang-belang yang mahal, perhatian juga diberikan pada lokasi dan arah tonjolan pada bulunya; untuk makna tanda-tanda ini yang dapat menguntungkan maupun tidak menguntungkan, lihat artikel Mansjur.

Seekor kerbau belang-belang dengan tonjolan bulu yang menguntungkan memberikan banyak keberuntungan bagi pemiliknya. Namun, keberuntungan seperti itu tidak pernah menjadi milik orang biasa di daerah *puang* untuk waktu yang lama karena pada masa lalu siapa pun yang memiliki anak *bonga* harus

menyerahkannya kepada pangeran sebagai tanda penghormatan. Masih belum diketahui bagaimana varietas belang-belang ini berasal; suku Toraja berpendapat bahwa perkawinan silang untuk mendapatkan tanda khusus tidak dilakukan dan bahwa kelahiran seekor *bonga* adalah masalah kebetulan. Seekor kerbau belang-belang dapat dihargai 10 hingga 20 kerbau hitam pekat biasa.

Berikut ini adalah kategorisasi kerbau menurut warna dan tandanya: semua kerbau belang hitam-putih diberi sebutan *bonga* terlepas dari seberapa besar proporsi hitam dan putihnya. *Saleko (doti)* adalah kerbau dengan jumlah area kulit putih dan hitam (*masaleko-leko*) yang hampir sama dan banyak bintik. Tn. W. Papajungan yang merupakan sumber informasi utama saya berkomentar, "Tanda-tanda *saleko*

tampak seperti jejak seseorang yang terus maju mundur". *Doti* adalah kata yang lebih sering terdengar di Mamasa. Tanda-tanda *doti* dibandingkan dengan motif ukiran kayu dengan nama yang sama yang terdiri dari kombinasi salib putih; itu adalah motif yang juga ditemukan pada kain *maa'* kuno (*doti langi'*). Beberapa spesimen ini berbintik-bintik seperti telur burung lapwing; banyaknya bintik dikaitkan dengan kelimpahan dan menunjukkan kekayaan.² Untuk ilustrasi, lihat Mansjur (1940: 25).

Bonga ulu hanya memiliki kepala putih (= *ulu*); tidak ada warna putih di leher kerbau. Jika warna putih di kepala hanya muncul sebelum telinga, hewan tersebut dikenal sebagai *bonga sori* atau *bonga rori'*. Harga yang diminta untuk kerbau tersebut pada bulan Oktober 1966, seekor banteng, adalah 875 gulden Belanda (harga *bonga ulu* 'biasa' adalah 750 gulden Belanda). Kepala *bonga tengnge'* dan separuh lehernya berwarna putih, seperti *tengnge'*, burung elang. Seekor *todi (samara)* memiliki lingkaran putih di dahinya. Istilah yang sama terkadang digunakan untuk kuda yang berkobar.

Untuk semua kategori kerbau yang disebutkan di sini, ekor atau setidaknya ujung ekornya harus berwarna putih. Jika kerbau memiliki ekor hitam maka kerbau tersebut tidak boleh digunakan untuk penyembelihan kurban. Dalam menggambarkan hewan tersebut, informan saya menggunakan kata haram dalam bahasa Arab-Indonesia, tabu. Hewan tersebut kurang berharga. Kerbau yang harganya sama mahalannya atau bahkan lebih mahal daripada *bonga* atau *saleko* adalah *lotong boko*, yaitu kerbau dengan bagian belakang berwarna hitam.

Selain berbagai jenis *bonga*, ada juga jenis

kerbau lainnya.

Pudu' adalah kerbau hitam biasa; jika ujung ekor *pudu* berwarna putih hewan tersebut dikenal sebagai *pangloli*. *Pudu'* biasa berwarna hitam kecuali pantatnya yang berwarna lebih terang. Kerbau hitam dengan kaki putih disebut *suppak* (Bittuang, Pali, dan Balla); hewan dengan tanda seperti itu juga disebut *tedong ma'kallang*.

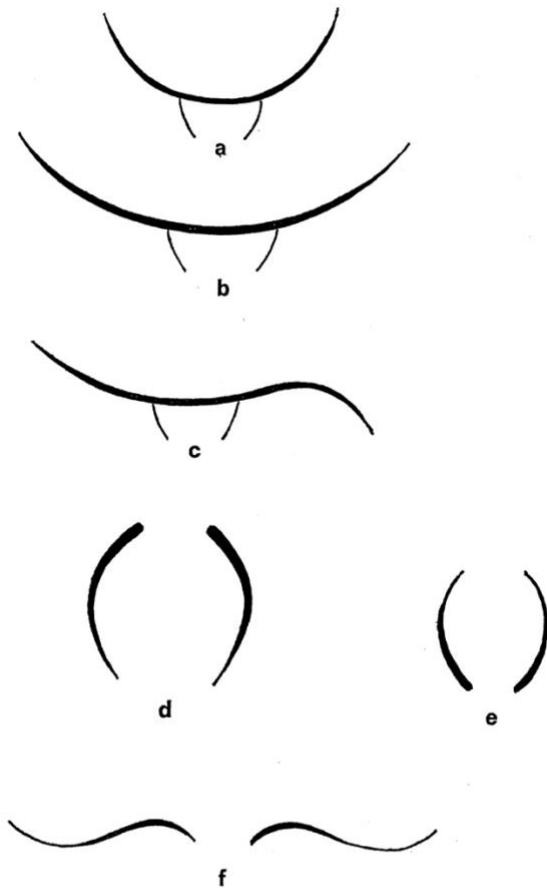
Sambao' memiliki warna tersendiri yang sulit dijelaskan oleh informan saya. Ia menegaskan bahwa warnanya kekuningan atau kehijauan; yang lain mengatakan warnanya pucat. Papajungan menyebut *sambao'* sebagai *kaunan tedong* = budak di antara kerbau, karakteristik yang juga ditemukan dalam *Passomba Tedong* (*Merok: 128-129*). *Sambao'* hanya boleh dibunuh oleh bangsawan setelah sejumlah kerbau jenis yang lebih tinggi telah dibunuh. Merupakan kebiasaan bagi *kaunan* untuk menyembelih hanya *sambao'*; *to makaka* (kaya) mengorbankan kerbau yang memiliki warna dan tanda yang sama dengan kerbau yang dikorbankan bangsawan.

Selain warna kulit, bentuk dan panjang tanduk kerbau juga diperhitungkan. Tanduk-tanduk tersebut harus (bersama-sama) berbentuk bulan sabit dan bersudut siku-siku pada penampang melintang (lihat gbr. VII.1).

Tanduk kolong adalah tanduk yang melengkung ke belakang dengan ujung-ujungnya saling berhadapan (*Woordenboek v. tandoek*). Mansjur menyebutnya *tanduk tarangga*. Tanduk lembu (*balian*) tumbuh sangat besar; jika direntangkan ke samping (*tanduk pampang*) bentangannya bisa selebar 140 cm. Tanduk seperti itu juga digambarkan sebagai motif dalam ukiran kayu: *pa'tanduk rape*. *Tanduk sikki'*, dua tanduk setengah lingkaran yang saling ber-

banyaknya bulir padi.

² Kumpulan bintik-bintik, titik-titik, dsb. dikaitkan dengan bintang-bintang di langit dan dengan



Gambar VII.1 Bentuk tanduk kerbau:
 a. Tarangga b. Pampang (biasanya lembu, balian)
 c. Tekken langi d. Sokko e. Sikki f. Tanduk ra'pe

sentuhan di ujungnya, dianggap jelek. Jika tanduk melengkung ke bawah dan hampir bertemu maka disebut *sikukku'*. Kerbau dengan tanduk berbentuk tertentu yang disebut *tanduk bibang* dikorbankan selama ritual *ma'nene'* (*ma'tomatua*). *Bibang* berarti 'pecahan dari panci masak'. Dalam *Passomba Tedong*, kerbau seperti itu disebutkan: "Mereka adalah persembahan penebusan dosa ke Barat, bagi mereka yang dihormati sebagai leluhur" (*Merok*: 129). *Sokko mebali* adalah kerbau yang bernilai rendah dengan tanduk yang melengkung ke bawah yang muncul dalam cerita rakyat (lih. Belksma 1924: Cerita 3 dan 4). Namun, dalam beberapa cerita ini, hewan tersebut (yang waktu itu disebut *sokko remak*) mendatangkan kekayaan bagi pemiliknya yang

miskin ([Van der Veen 1924c](#)).

Nilai seekor kerbau muda ditentukan oleh rentang tanduknya. Semakin lebar rentangnya, semakin berharga hewan tersebut. Hewan yang benar-benar berharga ditempatkan di kandang khusus yang dibangun sedemikian rupa untuk mencegah kerusakan pada tanduk yang berharga. Kerbau belang yang lebih mahal juga ditempatkan di kandang. *Bonga* seperti itu tidak pernah dikebiri karena orang-orang berpendapat bahwa "mereka sudah cantik apa adanya".

Ada kerbau hitam pekat (*pudu'*) dengan tanduk yang dibentuk indah yang harganya setara dengan *saleko*. W. Papajungan telah menugaskan seorang pemahat kayu untuk meniru kepala tiga kerbaunya yang cantik dan menempelkannya di bagian depan dan belakang rumahnya dan di atap depan lumbung padinya. Pada kepala yang digambarkan secara alami ini, tanduk asli berdiri tegak karena selama itu binatang itu sendiri mati dalam ritual kematian.

Dengan demikian, nilai kerbau tergantung pada warna dan konfigurasi tanduknya – setidaknya jika itu adalah banteng atau lembu. Sapi tidak pernah memiliki tanduk yang bentuknya menarik dan bahkan ketika tanduknya berwarna belang-belang sapi yang lebih tua hanya memiliki nilai yang relatif rendah.

Panjang tanduk kerbau, variabel yang memengaruhi nilai hewan, merupakan indikasi usianya. Dalam Kesu' dibedakan kategori ukuran berikut (lihat juga *Woordenboek*):

1. *sanglampa taruno*, sepanjang ujung jari (tengah) (dalam keadaan luar biasa, kerbau muda seperti itu dikorbankan sebagai bagian dari persembahan yang dikenal sebagai *pa'ka-ru'dusan*);
2. *duang lampa taruno*, sepanjang ujung dua jari;
3. *sompok rangka'* (*sompok rakka'*), sepan-

- jang satu jari;
4. *limbong pala'*, setengah tangan;
 5. *sangkumabe'*, sedikit lebih panjang dari setengah tangan (lihat gbr. VII.2);
 6. *sanglengo*, satu tangan. Kerbau seperti itu sudah setara nilainya dengan seekor babi gemuk (tahun 1969: 12.500 rps atau 125 Dfl);
 7. *sangtaruno mengkaluo*, satu tangan dan satu jari (yang dipegang menyilang di bawah tangan). Demikian pula dengan dua dan tiga jari, sampai-
 8. *sangpala'*, satu tangan dan empat jari (lih. gbr. VII.2);
 9. *sangbusukan ponto*, dari ujung jari tengah ke ban lengan, yaitu tangan dan setengah lengan bawah;
 10. *alla' tarin*, sampai siku atau sedikit di bawahnya;
 11. *inanna*, melewati siku.

Dulu, kerbau yang kurang berharga dikurung di bawah rumah; bekas pemerintah Hindia Belanda mengakhiri praktik ini. Selain kandang, kerbau sekarang ditempatkan di kandang ternak. Sampai saat mereka dikorbankan pada upacara kematian atau pesta lainnya, kerbau, terutama yang mahal, menjalani kehidupan yang lembut. Kerbau yang berharga apa pun tidak pernah diikat dengan kuk; yang lain mungkin demikian, tetapi mereka pun tidak pernah dipaksa bekerja berlebihan, meskipun kerja keras mereka dianggap setara dengan kerja budak:

"Lalu Datu Bakka' dan Pong Malaleong, yang sudah sangat lelah, menundukkan badan mereka, di sana mereka diperlakukan seperti kerbau

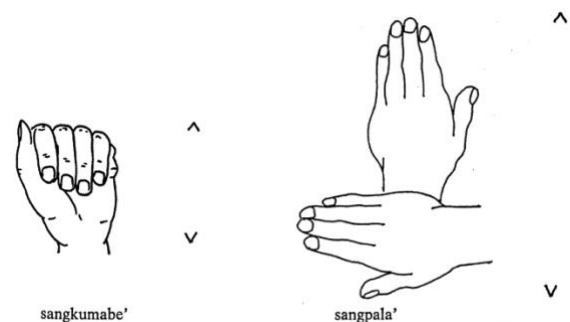
yang digunakan untuk bekerja di sawah, mereka diperlakukan seperti 'karambau' yang digunakan untuk bekerja di sawah."

*Passomba Tedong (Merok: 137)*³

Kerbau putih bersih dikenal sebagai *tedong bulan* (*bulan* = bulan); kata itu juga berarti 'berwarna terang'. Kerbau putih tidak pernah disembelih dalam upacara kematian. Daging dari hewan-hewan ini tidak boleh dimakan di sebagian besar distrik, kecuali Baruppu'. Mitos memberikan penjelasan untuk tabu tersebut tetapi rasionalisasi ini tidak semuanya sama. Dalam cerita Polopadang yang beredar di Kesu' dan Sangalla' larangan itu muncul karena sang pahlawan ditolong oleh seekor kerbau putih (lihat VI.2.2b). Kerbau putih yang menunggangi Lakipadada, leluhur legendaris *puang* Ma'kale, Sangalla' dan Mengkendek, mencoba menyeberangi laut, gagal mencapai tujuannya. Binatang itu tidak dapat mencapai pantai seberang dan karena itu (menurut versi cerita yang berbeda dari VI.2.1b) dikutuk oleh Laki-padada. Karena alasan ini orang tidak boleh memakan daging kerbau putih - sebuah penjelasan yang agak berbeda tentang tabu dari yang terkandung dalam mitos sebelumnya.⁴

Alur penalaran lain lagi berasal dari pernyataan bahwa darah Puang Matua berwarna putih

Gambar VII.2 Pengukuran panjang tanduk kerbau.



³ Syair-syair ini mengikuti petikan dari *Passomba Tedong* yang dibahas dalam III.1.

⁴ Untuk kisah seekor kerbau putih yang menyemb-

buhkan seorang putri Luwu' dari penyakit kulitnya dengan menjilatinya, lihat Noorduyn 1955: 32 dan 33.

seperti darah para penguasa di sebagian wilayah Sa'dan, *puang* Ma'kale, Sangalla' dan Mengkendek yang telah disebutkan. Hewan putih yang dikaitkan dengan para dewa dan penguasa keturunan surgawi karenanya tidak boleh dikonsumsi; ini berlaku untuk seluruh Sulawesi Selatan. Di tempat lain di Indonesia - dan terkadang di Asia - sapi putih dikaitkan dengan para pangeran. Kita dapat menarik persamaan dengan Dalai Lama yang, ketika ia masih menjadi raja Tibet, menunggangi seekor yak putih pada kesempatan tertentu. Kepercayaan bahwa dilarang memakan daging kerbau putih (albino) juga terjadi di tempat lain di Indonesia (lihat Kreemer 1956: 115,216). Akan tetapi, tidak ditemukan tabu semacam itu, baik di Baruppu' maupun di antara suku Mamasa-Toraja yang merupakan kerabat dekat suku Toraja Sa'dan. Suku Sa'dan tidak memelihara kerbau putih: anak sapi albino dibiarkan begitu saja begitu lahir agar cepat mati. Saat ini, beberapa orang membiarkan anak sapi albino hidup. Suku Sa'dan sendiri berpendapat bahwa sebagian besar kerbau putih terlahir buta.

Kerbau digembalakan dan dirawat oleh anak laki-laki berusia 6-12 tahun; ini merupakan salah satu masa terindah dalam kehidupan setiap orang Toraja Sa'dan yang dipercayakan dengan tanggung jawab tersebut. Ketika anak-anak sekolah diundang untuk menulis tentang kehidupan mereka, masa ketika mereka menggembalakan kerbau digambarkan dengan penuh semangat; bahkan anak laki-laki dari lingkungan yang sudah terakulturasi mengingat masa-masa seperti itu dengan penuh nostalgia. Hewan-hewan yang merepotkan itu bagaikan dempul di tangan para penjaganya yang kecil. Anak-anak laki-laki itu merawat *tedong* dengan sangat baik, menggosoknya, memoles kukunya dan mengkilapkan tanduknya hingga berkilau seperti baja. Sekarang, karena sekolah menyita banyak waktu anak laki-laki, menggembalakan

kerbau menjadi lebih sulit.

S. L. Pasapan dari Tallulolo sangat bangga dengan *bonga ulu*-nya. Seperti semua kerbau yang mahal, binatang itu hanya dibiarkan merumput di pagi hari; ia dimandikan dengan sabun dan digosok dengan minyak. Sapi jantan ditempatkan di kandang yang bersih dan diberi makan rumput halus. Kerbau itu sendiri sangat bersih; kulitnya, kemerahan dan hitam, bersinar; ekornya tergantung seperti sikat putih dan tanduknya berbentuk sempurna dan tegak lurus di penampang; hidungnya yang basah bersinar. Singkatnya, banteng adalah kebanggaan dan kegembiraan Pasapan. Ia tidak memutar matanya seperti yang diharapkan seekor banteng; bola mata biru-hijau pucat menatap damai dari wajahnya yang merah muda pudar. Kerbau seperti itu memiliki pelayan khusus. Memberikan perawatan yang tepat bukanlah pekerjaan penuh waktu dan biasanya memberikan penghasilan tambahan yang disambut baik bagi petani dengan status sederhana. Upahnya terdiri dari seporsi nasi setiap hari mungkin dengan beberapa bahan pengasapan. Jika seekor kerbau yang telah dirawat kawanan disembelih, ia diberi bagian jantung.

Keberatan keras diajukan terhadap peran kerbau dalam budaya Toraja Sa'dan - secara bergantian oleh gereja, oleh kaum muda dan oleh anggota generasi tua yang berorientasi modern. Argumen umum mereka adalah bahwa nilai kerbau sangat dibesar-besarkan mengingat kegunaannya yang terbatas. Modal yang diinvestasikan pada hewan-hewan ini dapat digunakan untuk keperluan yang lebih baik. Posisi ini dikemukakan oleh Siregar dalam sebuah artikel di *Madialah Universitas Hasanuddin*, no. 16, 1965. Ia berpendapat bahwa pada tahun 1961 terdapat 278.959 kerbau di Tana Toraja dan total nilai kerbau yang disembelih selama berbagai pesta berjumlah 207.360.000 rps (Siregar 1965). Dalam mata

uang Belanda, tagihan kurban sekitar 1,8 juta gulden.

Kerbau sangat erat kaitannya dengan struktur sosial-keagamaan kehidupan Toraja Sa'dan sehingga kita dapat dengan yakin menyebutnya sebagai 'kompleks kerbau'. Lebih mudah untuk menyalahkan keasyikan ini daripada mengulas pedoman untuk perubahan. Bahkan orang Toraja yang paling berorientasi modern pun terus mengorbankan kerbau dalam ritual untuk orang mati.

Dari sudut pandang yang lebih objektif, kerbau sebenarnya bukanlah makhluk yang sama sekali tidak berguna seperti yang dikatakan sebagian orang. Dagingnya, yang dimakan selama pesta kematian dan ritual lainnya, dianggap sebagai suguhan. Selain itu, kulit kerbau merupakan barang ekspor yang penting. Sapi kerbau memang menghasilkan susu (Kennedy 1953, A. C. Kruyt 1923/24), meskipun tidak sebanyak sapi Belanda. Susu kerbau dianggap memiliki khasiat penyembuhan dan diminum sebagai obat penyakit kelamin. Kadang-kadang pada tahun 1950 saya melihat kerbau diikat pada bajak, pemandangan yang lebih sering terjadi pada tahun 1966 dan 1969 ketika saya kembali melakukan penelitian di lapangan.

Seperti yang saya sebutkan sebelumnya hanya banteng dan lembu yang memiliki nilai sebenarnya. Jantan memang merupakan satu-satunya hewan yang dapat diterima untuk dikorbankan tidak hanya di antara kerbau tetapi juga di antara babi dan ayam (meskipun untuk unggas, pengecualian diperbolehkan). Yang membedakan kerbau jantan dan betina adalah tanduknya lebih indah. Akan tetapi, kekakuan mutlak tidak dituntut. Misalnya, jika seseorang telah mengorbankan sejumlah lembu dan ban-

teng yang sangat penting pada 'hari besar' dari sebuah ritual besar, ia tidak akan ragu untuk menyembelih beberapa sapi juga. Aturannya lebih mengutamakan jantan tetapi kebutuhan dapat ditoleransi dengan mudah.

Banteng dan lembu jantan diberi nama masing-masing, biasanya nama yang agung. Kerbau kesayangan W. Papajungan, yang diabadikan dalam bentuk patung-patung kayu yang menghiasi atap pelana rumah dan lumbung padinya, memiliki nama-nama berikut: *Ballo matari* ('Terpahat indah' atau 'dia yang rupawan'), *Rangga manurun* ('Dia yang turun dari surga', perfrase untuk kesempurnaan hewan), dan *Arrang Samalele* ('Cahaya yang menyebar merata', nama yang berasal dari tanda-tanda kerbau yang konon menyilaukan). Nama-nama kerbau ini tersebar luas dan terkenal seperti nama-nama orang terkemuka di masyarakat. Papajungan bahkan telah membuat sejumlah epigram (londe) untuk memuji kerbau kesayangannya. Perhatikan, misalnya, komposisi ini untuk menghormati *Rangga manurun*:

Torro madatu ritondok
Rara' ballo matari'
Natidukunni linggi' rangga manurun

"Ia tinggal di desa seperti seorang pangeran,
 Sebuah hiasan leher berukir indah dari emas.
 Turun dengan sempurna dari surga,
 Seketika itu juga mereka yang berpangkat
 tinggi mendekatinya."

VII.1.2 *Silsilah keluarga kerbau*

Kerbau dalam mitos juga memiliki nama. Sama seperti manusia, hewan-hewan ini memiliki nenek moyang yang penting. Menurut tradisi dari Sangalla', Kesu' dan Banga,⁵ ban-

kelok melewati Kerajaan Orang Mati dan bahwa ada gua yang penuh dengan kerbau yang menginjak-injak jiwa para penjahat.

⁵ Selain anggapan bahwa kerbau jantan pertama datang dari surga, kerbau betina pertama dari bumi, ada juga kepercayaan bahwa jejak kerbau berkelok-

teng pertama turun dari dunia atas tetapi sapi pertama muncul dari bumi ([A. C. Kruyt 1923-24: 299 dan 301-302](#)). Perkawinan pertama kerbau dalam mitos mengingatkan kita pada pernikahan para *to manurun* yang memilih wanita bumi sebagai istri mereka; wanita-wanita ini muncul dari sungai atau sumur. Sapi pertama juga muncul dari air; Sanda Bilik, nenek moyang keluarga *puang*, membawa sapi ini bersamanya. [A. C. Kruyt \(1923/24: 301\)](#) menyajikan silsilah kerbau mistis di Kesu' berikut ini:

Manturini = Laelo'
 |
 Tanduk paku
 |
 Tanduk waka'
 |
 Sokko remak⁶

Silsilah ini menggambarkan betapa pentingnya kerbau dan betapa termasyhurnya leluhurnya. Bukankah Puang Matua sendiri, sebagai seorang suami, dibandingkan dengan kerbau jantan? "Puang Matua teguh dalam perkawinan seperti kelabang yang sedang tidur lelap, To Kaubanan teguh dalam ikatan seperti kerbau jantan yang sedang merenung" ([Merok: 85](#)).

Sebelum seekor kerbau dikorbankan selama pesta *merok*, *to minaa* membacakan sejarah keluarganya dengan lantang.⁷ Sama seperti selama *bua' kasalle*, orang tertentu dipuji dalam bahasa puitis dan keunggulannya ditekankan demikian pula kerbau yang akan dikorbankan dipuji-puji. Saya diberitahu bahwa selama pujian ini hewan itu berdiri sangat diam. Seolah-

olah ia memahami makna pujian itu, seolah-olah ada ikatan antara orang yang membacakan pujian dan kerbau yang diikat. "Air mata pun mengalir di pelupuk mata binatang perkasa itu, ia begitu terharu" (informasi lisan dari Bapak Pasaka, Rantepao).

VII.1.3 Kerbau dalam seni dan ritual

Tanduk kerbau, sisa-sisa ritual untuk orang mati, menghiasi rumah-rumah orang Toraja Sa'dan (pada tahun 1966 tanduk seperti itu sudah jauh berkurang karena para pencuri telah membawa kabur piala-piala ini untuk dijadikan sisir tanduk). Tulang rahang kerbau digantung di rumah orang tua para pembesar, *sokkong bayu*. (Cara menghias seperti ini yang mungkin dimaksudkan untuk menangkal kejahatan tersebar luas di kalangan masyarakat megalitik di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.) Tanduk kerbau yang disembelih pada pesta *merok* digantung di pohon *sendana* (kayu cendana). Tujuan akhir dari tanduk-tanduk ini adalah sesuatu yang tidak dapat saya pastikan.

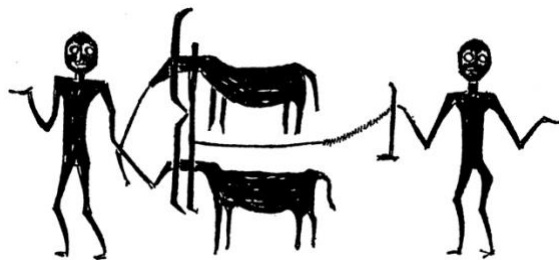
Tanduk-tanduk tersebut memiliki makna magis: mereka mengusir pengaruh jahat. Kepala kerbau yang bergaya diukir di pintu-pintu lumbung padi. Motif yang sama, *pa'tedong*, juga merupakan bagian dari hiasan ukiran kayu di bagian depan dan samping *tongkonan*,⁸ lebih khusus pada *sangkinan rinding*, tiang-tiang lebar tempat panel-panel kayu dinding dimasukkan. Kadang-kadang pintu-pintu kuburan batu juga dihiasi dengan kepala kerbau yang bergaya; ini sering kali lebih mengesankan, lebih mengerikan daripada *pa'tedong* yang dibuat di rumah-rumah dan lumbung padi. Kerbau yang digambarkan dengan hidup

⁶ Garis keturunan kerbau juga disajikan dalam Passomba Tedong (lihat [Merok: 120-133](#), bait 439, 653 dst.) Lih. juga ibid. 90 dst., dan 1976: 427, bait 11.

⁷ Hal ini juga terjadi, setiap kali *pa'karu'dusan* dikorbankan selama ritual kematian tingkat tinggi.

Untuk informasi lebih lanjut tentang peran kerbau kurban, lih. Vol. II tentang merok, pesta *bua' kasalle*.

⁸ Menurut informan B. Sarungallo, keliru jika motif ini disebut *pa'tedong*, karena seharusnya motif ini disebut *pa'ulu tingke'*, 'kepala kincir pemintal'.



Gambar VII.3 Para petani sedang bekerja di lahan dengan sekelompok kerbau yang sedang menarik bajak. Motifnya ditunen pada kain pinggang (Pio) yang digantung sebagai tombi (spanduk) saat upacara; milik Bapak S. P. Pasapan dari Sangbua', Kesu'. Warna: biru tua dengan latar belakang putih. (Gambar oleh Nona Suzanne Taub.)

kadang-kadang ditemukan pada kain *maa'* yang sakral. Dalam bentuk yang lebih megah, mereka juga muncul di *pio*, kain pinggang dengan desain tenun yang digantung sebagai spanduk (*tombi*) selama perayaan-perayaan tertentu (lihat gbr. VII.3). Pada tekstil kuno ini, kerbau direproduksi dengan kepala yang diputar sehingga tanduknya terlihat lebih jelas. Pandangan di bawah lumbung padi sering kali memperlihatkan dekorasi, pemandangan dari kehidupan sehari-hari, di sepanjang bagian dalam balok horizontal terendah: kerbau sering muncul dalam pemandangan ini. Orang dapat melihat *bonga* yang direproduksi dengan pewarnaan alaminya (jenis seni ini khususnya terlihat di distrik Tikala).

Kepala kerbau yang diukir, seukuran manusia, yang menghiasi bagian depan *tongkonan* dan tiang penting yang menyangga atap, *tulak somba*, tampak seperti manusia. Kepala-kepala itu memang sangat naturalistis: suatu kali saya melihat *tulak somba* dengan kepala kerbau yang diukir di atasnya bertengger burung bangau yang diukir; saya tidak akan terkejut jika burung putih itu tiba-tiba terbang! Lumbung padi juga terkadang dilengkapi dengan kepala kerbau hias, seperti halnya beberapa rumah modern (saya telah menyebutkan kepala kerbau

yang ada di rumah modern Tn. W. Papa-jungan).

Tanduk yang mencuat dari kepala kerbau kayu itu asli dan dipilih dengan cermat; orang harus pilih-pilih soal bentuknya. Saya diberi tahu bahwa seseorang dari Sallebayu, *tongkonan* paling terkemuka di Tonga, Kesu', sedang berusaha keras mencari kerbau bertanduk indah agar tanduk-tanduk itu dapat dipasang di *tulak somba* miliknya. Kepala kerbau kayu di *tulak somba* dan di bagian depan rumah disebut *kabongo'*. Kepala kerbau yang dijelaskan di sini mungkin dimaksudkan sebagai pertahanan terhadap pengaruh jahat (lihat also VIII.1).

Anak-anak juga membuat model kerbau. Anak laki-laki membuat versi tanah liat, *tedong-tedong*; Wilcox menceritakan bagaimana *tedong-tedong* ini diberi tanduk yang sangat besar sehingga kerbau-kerbau itu menjadi berat di bagian atas dan roboh. Orang dewasa juga berusaha membuat model kerbau dari tanah liat. Ini adalah pekerjaan santai yang tidak bergantung pada usia pembuat model. Permainan yang populer di kalangan anak-anak adalah 'pesta kematian'. Bagian dari peragaan ulang ritual tersebut adalah 'pengorbanan' kerbau, kerbau dari tanah liat. Ketika anak perempuan bermain pada waktu yang menyenangkan, umbi-umbian berperan sebagai kerbau. Selama kerja lapangan saya menemukan bahwa saya juga menjadi rentan terhadap keasyikan budaya tertentu: semakin banyak kerbau yang dicoret-coret di buku sketsa saya. Seorang *to makaka* dari Kalambe menunjukkan kepada saya foto-foto kerbaunya yang cantik dengan komentar yang antusias. Dan betapa bangganya S. L. Pasapan dari Tallulo terhadap *bonga ulu-nya!* (lihat di atas hal. 190).

Batu yang berbentuk kerbau disebut *punduk sarai*. Batu seperti itu dianggap dapat mendatangkan banyak kerbau bagi pemiliknya. Tanduk kerbau dikenakan dalam tarian yang

harus dilakukan selama ritual tertentu dan merupakan bagian dari pakaian upacara orang-orang tertentu. *Ma'randing* adalah tarian yang dilakukan oleh sekelompok pria yang mengenakan tanduk kerbau tiruan (lihat Claire Holt 1939: 69 dan foto 56 dan 57). Tanduk tiruan ini (*tandu' allang* atau *tanduk gallang*; *gallang* = kuningan) terbuat dari kuningan. Di leher mereka, para penari mengenakan *tora-tora*, kalung gigi buaya dengan taring babi hutan tergantung di depan. Setiap penari membawa perisai di tangannya. Sekitar setengah lusin pria mengambil bagian dalam *ma'randing* yang dilakukan pada pemakaman orang-orang terkemuka, khususnya bagi mereka yang meninggal karena memiliki nama untuk keberanian. Dengan demikian tarian ini merupakan tarian perang di mana para penari mengenakan tanduk kerbau. Para penari (*ma'randing*) adalah anggota kelas budak (*Woordenboek v. randing*).

Ma'tenten adalah tarian perang lainnya.⁹ Tarian ini biasa dilakukan ketika kerbau yang disembelih selama ritual kematian ditusuk dengan tombak hingga mati. Mereka kemudian berdarah perlahan untuk menemui ajalnya. Tarian perang lainnya adalah *mangaru'*, istilah untuk tarian perang yang juga terdapat dalam bahasa Bugis (bahasa Makassar: *ngaru*). Tarian ini merupakan bentuk penghormatan kepada pangeran atau tokoh berwenang lainnya saat kedatangannya. Sejauh yang dapat saya tentukan, para penari ini tidak mengenakan tanduk kerbau. Yang diketahui hanyalah bahwa saat mereka menari, para penari menggoyangkan seluruh tubuh mereka dengan gaya yang mirip dengan tarian perang di Nias. *Ma'tenten* dijelaskan dalam buku Claire Holt (1939: 69-70, 110).

Dalam tarian yang dikenal sebagai

manganda', hiasan kepala penari terdiri dari tanduk kerbau asli. Hiasan kepala ini ekstra berat karena di antara tanduk-tanduk tersebut direntangkan sehelai kain yang sebagian berfungsi sebagai latar belakang untuk koin-koin. Koin-koin tersebut bisa saja kuno. Ada beberapa yang berasal dari kuartal pertama abad ketujuh belas; koin-koin tersebut tampaknya dimaksudkan untuk menyampaikan kesan kekayaan yang berlimpah. Hiasan kepala tersebut juga dilengkapi bulu-bulu. Keseluruhannya sangat berat sehingga diperlukan seorang asisten untuk mengangkatnya ke kepala penari. Kadang-kadang dua keris dipasang di antara tanduk-tanduk tersebut. Sembilan penari melakukan *manganda'*. Salah satu figur yang mereka tiru adalah tarian melingkar di mana mereka pertama-tama bergerak berlawanan arah jarum jam dan kemudian berbalik arah. (Untuk keterangan lebih lanjut, lihat Claire Holt 1939: 66ff. dan foto 65-68.).

Tanduk kerbau juga dikenakan oleh mereka yang memimpin pesta-pesta besar. Selama pesta *buu'* besar, orang seperti itu disebut *to ma'tanduk* (J. Kruyt 1921: 63). Pada pesta *la'pa' padang*, para pendeta (*to menani*) memakai tanduk tiruan, yang dibuat dari tulang daun aren. Menurut Ne' Sangga mereka memakai tanduk asli yang runcing ke atas.

Tanduk kerbau baik asli maupun buatan dipakai pada upacara yang berkaitan dengan kematian dan kesuburan. Di daerah Rantepao (Sangalla', Kesu' dan Tikala) peti jenazah kuno (*rapasan*) memiliki kepala kerbau sebagai hiasan di salah satu ujungnya.

Kerbau yang dikorbankan mengiringi jenazah ke Puya; jalan khusus yang dilalui kerbau membentang melalui kerajaan orang mati. Kehidupan di akhirat dibayangkan sebagai perpanjangan dari kehidupan di dunia dan

sembahkan pada pesta *buu' kasalle*.

⁹ Informasi lain menunjukkan bahwa *ma'tenten* diper-

almarhum harus mampu setelah kematian untuk berperilaku seperti yang biasa dilakukannya semasa hidup. Gagasan ini diulangi kepada saya oleh informan Toraja. Para kerabat membantu dengan mengorbankan kerbau untuk pergi bersama almarhum ke Puya. Di masa lalu, penguburan seorang anggota terkemuka dari *tongkonan* tertentu di Kesu' dan Tikala memerlukan pembunuhan dan pemenggalan kepala manusia untuk menggembalakan ternak almarhum yang terkenal di akhirat.¹⁰

Pemerintah Hindia Belanda menetapkan batas penyembelihan kerbau yang diizinkan pada upacara kematian. Pemerintah Indonesia telah melakukan hal yang sama. Siapa pun yang ingin merayakan upacara kematian untuk orang mati harus melaporkan jumlah kerbau yang akan disembelih selama prosesi. Jumlah yang diusulkan terkadang dikurangi secara drastis oleh pihak berwenang: seseorang meminta izin untuk menyembelih dua puluh ekor dan menerima lampu hijau untuk menyembelih empat ekor. Kadang-kadang anak-anak almarhum sepakat di antara mereka sendiri untuk membatasi jumlah kerbau yang akan disembelih. Pembatasan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial mungkin berdampak pada kenaikan harga *saleko* (*bonga*); Kruyt melaporkan bahwa satu kerbau belang-belang dihargai dengan harga empat kerbau biasa (tahun 1923/24: 304). Karena peraturan pemerintah hanya membatasi jumlah kerbau yang akan disembelih, unsur persaingan bergeser dari jumlah ke kualitas yang berdampak pada kenaikan harga kerbau belang-belang.

Dalam situasi krisis, kerbau dikorbankan sebagai pembayaran denda atau untuk menebus dosa. Demikian pula jika terjadi inses atau ketika seseorang telah dibunuh dan dip-

enggal kepalanya dan tidak ada pembalasan dendam.

Ritual kematian untuk orang yang berstatus tinggi menuntut pengorbanan banyak kerbau, beberapa di antaranya memiliki arti khusus; *parepe'* atau *tandi rapasan*, dan *tulak bala'-kaan*. *Parepe'* disembelih pada ritual *dirapa'i*; dalam Ma'kale, Sangalla' dan Mengkendek pada ritual kematian untuk seorang *puang*. Kerbau lain yang dikorbankan dalam upacara pemakaman tingkat tinggi adalah *sumbung penaa* (lihat *Woordenboek*, s. *penaa*, pelengkap jiwa). Binatang ini dan kerbau yang disebut *pa'karu'dusan* dibunuh pada hari pertama upacara kematian.¹¹ *Pa'karu'dusan* dianggap mati bersamaan dengan orang yang meninggal dan kurang lebih diidentikkan dengannya (lih. Vol. II). Anggota keluarga dekat orang yang meninggal tidak boleh memakan daging kerbau ini. Di masa lalu, tetapi kadang-kadang juga di masa sekarang, *pa'karu'dusan* dibantai dengan brutal ([Kruyt 1923/24: 147](#)).

Di Rantepao, *parepe'* setara dengan *tandi rapasan* (nama lain adalah *kampa tatau*). Anggota keluarga boleh memakan daging kurban ini. Sejak hari jenazah dibaringkan ke rapasan, *tandi rapasan* tinggal di kamar di bawah rumah orang yang meninggal selama berlangsungnya upacara yang disebut *dipalimang bongi*, *dipapitung bongi* dan bagian pertama dari *dirapa'i* (lih. upacara kematian sebagaimana dibahas dalam Jilid II). Ketika kerbau-kerbau digiring dalam prosesi di sekitar daerah tempat diadakannya pesta kematian terakhir, *tandi rapasan* berjalan di depan. Kain *maa'* disampirkan di punggungnya. Kerbau ini disembelih pada hari jenazah dibawa ke kuburan batu untuk dimakamkan. Nama lain untuk kerbau ini, *kampa tatau*, penjaga *tatau*, merupakan kiasan

¹⁰ Di daerah lain, misalnya di Sangalla', hal ini tidak lazim.

¹¹ Sumbung penaa kadang-kadang diterjemahkan sebagai 'yang mengikuti napas'.

untuk boneka (*tau-tau*) yang dibuat sebagai patung orang yang meninggal. Di gubuk-gubuk pemakaman di distrik Mamasa orang kadang-kadang melihat boneka seperti itu duduk di atas kerbau kayu; ini menggambarkan orang yang meninggal dan tunggangannya dalam perjalanan menuju alam baka. Di wilayah Sa'dan, *tau-tau* menunggang kuda meskipun di sini juga ada anggapan bahwa kerbau membawa orang yang meninggal ke alam baka (maka tunggangan itu adalah *parepe'* dan bukan *tandi rapasan*).

Tulak bala'kaan adalah nama kerbau yang diikat erat pada tiang (*tulak bala'kaan* (= perancah tempat daging kurban dibagikan). Daging kerbau ini hanya boleh dimakan oleh mereka yang menjadi anggota *tongkonan* almarhum. Begitu pula dengan daging *parepe'*. Kerbau-kerbau lain yang memiliki fungsi khusus akan dibahas pada bab-bab tentang upacara kematian (Vol. II). Semakin agung ritualnya, semakin banyak kerbau yang disembelih dan semakin banyak pula fungsi khusus yang harus dipenuhi oleh kerbau.

Dalam upacara untuk orang mati kita menjumpai gagasan-gagasan berikut ini yang berkaitan dengan kerbau:

- a. identifikasi almarhum dengan kerbau (khususnya dengan *karu'dusan* dan *sumbung pe-naa*);
- b. kerbau sebagai hewan tunggangan orang yang meninggal menuju akhirat (*parepe'*);
- c. kerbau sebagai penjaga orang mati (*kampa tatau*).

Fungsi *tulak bala'kaan* sulit dijelaskan. Selain itu, kerbau dianggap menemani orang mati ke alam baka dan menentukan status orang yang meninggal di alam baka.

Di tempat penyembelihan, kerbau diikat pada tiang kayu (masing-masing batang pohon aren, pohon pinang, pohon aren semu dan bambu betung¹²) yang menjulang dari tanah di samping batu tegak (*simbuang batu*). Sebelum kerbau disembelih terkadang mereka diadu dalam pertempuran. Ini adalah unjuk kekuatan: kerbau menghantam kepala, tubuh besar itu menggigil karena benturan. Namun, pertempuran itu tidak berdarah. Penyembelihan hewan yang sebenarnya justru lebih berdarah. Pada tahun 1950, 1966, dan 1969, saya menyaksikan pesta kematian di mana satu demi satu kerbau raksasa hancur berkeping-keping setelah satu tebasan parang. Anak-anak berlarian untuk menangkap darah segar yang mengalir, anak-anak yang sama yang telah menjadi teman bermain dan penjaga kerbau. Para etnografer dengan kamera biasanya didorong ke barisan depan penonton untuk mengabadikan tontonan itu dalam film. Namun, keuntungan ini mengandung alasan yang sah untuk takut: kerbau yang sekarat masih bisa melompat-lompat. Orang-orang tidak menganggap penyembelihan sebagai sesuatu yang kejam; pada masa petani ketika kerbau ditusuk sampai mati, tindakan itu memang lebih biadab. Bilahnya turun saat kerbau berdiri. Kaki depan kanan atau kiri hewan itu diikat ke tiang dengan rotan. Sementara seorang pria menarik kepala kerbau ke atas dengan menarik cincin bambu yang dikenakan binatang itu melalui hidungnya yang lain menebas lehernya. Kebanggaan yang cukup besar melekat pada cara membunuh mereka yang membutuhkan keterampilan ini. Namun, eksekusinya bisa gagal dan kerbau itu menderita tak terduga. Selama pembantaian, kerumunan terkadang menunjukkan tanda-tanda kegembiraan yang dalam beberapa hal sebanding dengan emosi penonton pada pertarungan

¹² Bahasa Indonesia untuk jenis bambu yang tebal:

Dendrocalamus flagellifer.

adu banteng.

Ketika saya bertanya apakah orang-orang tidak merasa kasihan membunuh makhluk-makhluk mahal tersebut dan bertanya apakah mereka tidak tumbuh dekat dengan kerbau mereka, jawaban yang saya terima semuanya negatif. "Kita mengorbankan hewan-hewan kita yang mahal agar kita dapat memperoleh sebagian dari warisan orang yang sudah meninggal dan menjadi kaya!"

Pembagian daging dan berbagai sisa kerbau yang disembelih terkait dengan pola-pola timbal balik yang sudah ada (antar desa, *tongkonan*, anggota keluarga, teman, kenalan dan sebagainya). Pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas juga menjadi nyata dalam prosedur tersebut.

Kerbau, simbol status, indeks harga, hewan kurban, tunggangan untuk orang yang sudah meninggal dan persembahan penebusan dosa adalah dari semua kerajaan hewan yang paling dekat dengan manusia. Jadi dalam *Passomba Tedang* dikatakan tentang anak manusia pertama:

"Ia menerima nama Manturino, dan nama lainnya adalah Datu Muane. Ia hanyalah nama leluhur dewa kerbau, dengan sedikit perbedaan, ia memiliki nama lain yaitu pemula, yang dihormati sebagai tuan, dari kerbau." (*Merok: 103*)

Orang membedakan jenis kerbau, jenis yang lebih tinggi dan lebih rendah, sebagaimana orang dibedakan. Kerbau hijau biasa termasuk golongan 'yang memakai ban lengan dari tanah liat', *to kaunan*, golongan terendah; ini diulang dalam sebuah litani yang dibacakan oleh *to minaa* selama pesta *merok*.¹³

Tedong bulan dikaitkan dengan *puang*. Apa yang Evans Pritchard tulis tentang ternak orang Nuer berlaku juga untuk kerbau orang Toraja Sa'dan: "Kerbau menyediakan kategori ritual tertentu; dan sangat memperkaya bahasa puisi" (Evans Pritchard 1947: 41).

Sikap masyarakat terhadap kerbau bersifat ambivalen. Binatang itu dimanjakan semasa hidupnya tetapi dibiarkan mati - terutama pada hari-hari setelah kematian yang mengerikan. Pong Lalondong memutuskan benang kehidupan yang dipintal bagi umat manusia; manusia mengakhiri kehidupan kerbau. Kerbau disembelih selama pesta yang berkaitan dengan kehidupan dan kesejahteraan tetapi juga selama ritual untuk orang mati. Makhluk hidup saling bertukar kerbau dan mempersembahkan kepada orang tua mereka yang sudah meninggal harta benda yang paling berharga yang mereka miliki: kerbau. Sebagai balasannya mereka menerima sesuatu yang sangat berharga: sawah. Kerbau adalah simbol kekayaan dan juga harta milik kerbau. Hal ini muncul dalam pembukaan puisi yang telah diterjemahkan dalam bagian VII.1.4: "Tiga adalah simbol yang dengannya kita memulai" (yaitu rambut, kutu dan parasit pada kerbau).

Merupakan hak prerogatif *burake*, pendeta (pendeta wanita) terkemuka untuk membunuh seekor kerbau belang-belang selama pesta *bud'* yang besar. Ini adalah kerbau yang paling berharga dari semuanya.

Kerbau putih tetap menjadi orang luar bagi seluruh kompleks kerbau; dalam mitos, terutama tradisi-tradisi yang berkaitan dengan Polopadang dan Lakipadada (lih. VI.2.2 dan VI.2.1b), hewan ini merupakan aktor yang menonjol tetapi ia tidak dapat dikorbankan.

¹³ Untuk kaitan bagian-bagian kerbau dengan harta

benda ramage, lihat bagian VII.1.4.

VII.1.4 *Kerbau sebagai lambang kekuasaan dan kekayaan ramage*

Puisi berikut ini yang ditranskrip oleh Bua' Sarungallo memberikan tinjauan singkat mengenai implikasi kerbau sebagai simbol kekuasaan dan kekayaan ramage (versi Belanda oleh H. van der Veen).

Tallumo te dandanan sangka' kitirandukki

1. Bulunna tinde tedong darun bulaanna ke ma'rapu tallang.
2. Kutunna tinde tedong ba'tan bulaanna ke ma'rapu tallang.
3. Lissena tinde tedong bu'buk bulaanna to ma'rapu tallang.
4. Balulangna tinde tedong lotong boko'na to ma'rapu tallang.
5. Ikko'na tinde tedong kandaure salombe'na to ma'rapu tallang.
6. Tandukna tinde tedong gayangna to ma'rapu tallang.
7. Lentekna tinde tedong banua gayangna to ma'rapu tallang.
8. Kalungkungna tinde tedong suke salappa bulaanna to ma'rapu tallang.
9. Isinna tinde te dong lai lola'na to ma'rapu tallang.
10. Lilana tinde tedong pesangle bulaanna to ma'rapu tallang.
11. Pollo'na tinde te dong purrusan bulaanna to ma'rapu tallang.
12. Galingna tinde tedong doke pando' bulaanna to ma'rapu tallang.
13. Bayana tinde tedong saritanna to ma'rapu tallang.
14. Tambun tenena tinde tedong peruru bulaanna to ma'rapu tallang.
15. Tumabangna tinde tedong kandu' bulaanna to ma'rapu tallang.
16. Lalikanna tinde tedong balubunna to ma'

rapu tallang.

17. Buana tinde tedong lampo'na to ma'rapu tallang.
18. Balangna tinde tedong sepu' bulaanna to ma'rapu tallang.
19. Atena tinde tedong sangeran bulaanna to ma'rapu tallang.
20. Talinganna tinde tedong talinga maa'na to ma'rapu tallang.

"Tiga adalah simbol (petunjuk, tanda) yang kita gunakan untuk memulai."

Bulu kerbau ini merupakan jarum emas anggota ramage yang banyaknya seperti batang bambu.

Kutu kerbau ini merupakan millet emas anggota ramage...

Parasit pada kerbau ini merupakan serbuk gergaji emas anggota ramage...

Kulit kerbau ini merupakan kain *maa'* (*lotong boko*) yang berwujud kerbau berpunggung hitam milik anggota ramage...

Ekor kerbau ini adalah perhiasan manik-manik dengan lingkaran panjang milik anggota ramage ...

Tanduk kerbau ini adalah keris emas anggota ramage ...

Kaki kerbau ini adalah sarung keris emas anggota ramage ...

Kuku kerbau ini adalah kotak sirih emas anggota ramage ...

Gigi kerbau ini adalah batu mulia yang tertanam di ban lengan emas besar anggota ramage ...

Lidah kerbau ini adalah sendok saji emas anggota ramage ...

Bagian belakang kerbau ini adalah karung emas dengan pita tombak milik anggota ramage ...

*Galing*¹⁴ kerbau ini adalah tombak emas

¹⁴ H. van der Veen tidak dapat menemukan terjemahan

untuk kata ini; tidak jelas bagian kerbau mana yang

dengan pita perak pada gagangnya milik anggota ramage ...

Limpa kerbau ini adalah kain cindai biru¹⁵ dengan figur putih milik anggota ramage...

Isi perut kerbau ini adalah peluru emas anggota ramage...

Perut kerbau ini adalah kantong emas besar anggota ramage...

Ruang lambung untuk makanan yang dikunyah kedua kalinya milik kerbau ini adalah *martavan* emas¹⁶ dari anggota ramage...

Jantung kerbau ini adalah kantong besar berbentuk kerucut dari sarung pohon aren yang termasuk anggota ramage...

Paru-paru kerbau ini adalah kantong sirih emas dari anggota ramage...

Hati kerbau ini adalah batu asah emas dari anggota ramage...

Telinga kerbau ini adalah kain kuno (*maa'*) dengan motif telinga milik anggota ramage, banyak seperti batang bambu.

VII.1.5 Pembagian daging

Pujian terhadap keutamaan dan nilai-nilai simbolis kerbau yang diutarakan dengan fasih di bagian sebelumnya, tidak seharusnya membuat kita mengabaikan karunia hewan yang lebih biasa tetapi tetap sangat berguna, yang semuanya dapat diringkas dalam satu kata: daging. Baik dipersembahkan untuk para dewa atau untuk orang mati, daging hewan kurban dengan beberapa pengecualian diperuntukkan bagi yang hidup dan bagi yang hidup, daging ini bukan sekadar pelengkap yang tidak penting tetapi merupakan bagian integral dari setiap perayaan. Pembagian daging merupakan masalah yang sangat relevan secara sosial dan suku Toraja di mana-mana memiliki aturan tetap untuk memberikan bagian setiap orang. Aturan

tersebut mungkin berbeda dari satu tempat ke tempat lain tetapi pembagian daging tidak pernah diserahkan pada kebetulan atau keadaan. Di halaman berikut kami uraikan prosedur yang diikuti di Ba'tan (Kesu'). Informan kami adalah Bua' Sarungallo.

Kerbau ditumbang dengan cara disayat dengan parang (*la'bo'*) atau ditusuk dengan tombak. Eksekusi dengan tombak yang sekarang sudah tidak berlaku lagi, sebelumnya hanya dilakukan terhadap *karu'dusan* dan kerbau yang dikorbankan selama pesta *merok* (dan mungkin juga kerbau yang dibunuh selama ritual *bu'* yang agung). Dianggap (dan masih) sebagai sial jika tombak harus ditusukkan dua kali ke binatang itu, bukan hanya sekali. Kepercayaan serupa berlaku untuk menggunakan parang sebagai alat kematian. Jika ditusuk, kerbau dianggap akan jatuh ke kanan; jatuh ke kiri dianggap sebagai pertanda buruk. Begitu kerbau jatuh ke tanah, anak laki-laki kecil bergegas - dalam sebuah ritual untuk orang mati - untuk mengumpulkan darah yang mengalir dalam wadah bambu.

Kerbau disembelih dan dikuliti; kemudian anak-anak laki-laki (menurut kesaksian, mereka adalah anak-anak *to parengnge'*) membawa lari kuku-kukunya. Mereka mengikatnya ke seutas tali dan memainkan permainan dengan kuku-kuku itu: dua orang anak laki-laki menyilangkan tali tempat kuku-kuku itu diikat, lalu menariknya hingga salah satu tali putus.

Pemotongan bangkai berlanjut sebagai berikut: kerbau dibagi menjadi dua di sepanjang sisi bawahnya. Isi perut dikeluarkan. Kemudian daging dibagi. Bagian depan dada merupakan bagian dari *to parengnge'*. Mengenai bagian-bagian lainnya: bagian bawah leher (sebenarnya bagian atas tenggorokan) sebagian disisih-

dimaksud.

¹⁵ *Sarita*, kain suci dari India.

¹⁶ Sebuah pot besar berglasir yang berasal dari India; toples-toples ini diekspor dari Martaban (Burma).

kan untuk para tukang daging. Tuan rumah juga menerima sebagian dari tenggorokan dan sebagian dari bahu. Pemilik kerbau yang disembelih diberi sebagian dari jantung dan paha.

Berikut ini adalah rincian lebih lanjut mengenai pembagian bagian-bagian terpenting dari kerbau. Dagingnya dibagikan oleh *sokkong bayu*; jika dia tidak bertugas sendiri dia harus menunjuk pengganti yang merupakan anggota *tongkonannya*.

Pembagian bagian tubuh kerbau di Ba'tan, Kesu'

1. Bila yang disembelih hanya seekor kerbau maka kepala lengkap dengan leher sampai ke telinga diberikan kepada *sokkong bayu* (kepala *tongkonan* terdepan).
2. *Buku lesa*, sendi panggul kaki belakang beserta daging di sekitarnya (kiri atau kanan tidak penting) diberikan seluruhnya kepada *sokkong bayu*.
3. Kaki belakang lainnya dibagi dua, salah satu bagian kira-kira dua kali lebih besar dari bagian yang kedua. Bagian yang lebih besar diberikan kepada *datu baine*. Bagian atas diberikan kepada *petulak* pertama. Tulang kering kedua kaki belakang dibagi dua sehingga dapat dibagi empat bagian, masing-masing untuk *petulak* nomor 2, 3, 4 dan 5. Bila ada *petulak* tambahan, maka kaki depan atau kaki belakang dibagi lagi.
4. Satu setengah bagian dianggap tersisa dari kaki depan. (Catatan: Sama seperti kaki belakang dianggap memanjang hingga dan meliputi sendi panggul, kaki depan dianggap menjangkau dan meliputi 'sendi bahu' atau tulang belikat.) Potongan-potongan yang membentuk satu setengah bagian yang tersisa ini dibagi menjadi tiga. *Buku sanduk* (tulang belikat) diberikan kepada *to indo' padang* (pemimpin upacara padi) dan kepada *anak patalo*, yang dibagi lagi di antara

mereka.

5. Potongan daging tertentu (*pariu?*, *puyung?*) diberikan kepada *pa'buntuan sugi'*, kepada orang kaya, orang terhormat (harfiah: kepada mereka yang kekayaannya seperti gunung; ini juga merupakan gelar kepala adat yang memiliki banyak prestise). Ini bisa jadi merupakan hubungan keluarga dari *to parengnge'*.

Sekarang yang tersisa hanya perut, punggung dan tulang rusuk. Sebagian hati, ginjal, sebagian lambung, dsb. dipotong kecil-kecil dan diberikan kepada *to parengnge'* dan *to indo' (padang)*. Tulang rusuk dan sisa-sisa lambung dibagikan kepada 'rakyat', kepala keluarga di desa dan juga kepada orang-orang yang menghadiri pesta yang tidak tinggal di desa. Para leluhur sendiri hanya menerima potongan kecil daging; lihat *Woordenboek v. kiki'*. Aturan untuk membagikan tulang rusuk (dengan daging di atasnya) tidak terlalu tepat.

Aak (lempengan daging yang menempel di tulang belakang dari tepat di atas sendi pinggul) di La'bo' dibagi kepada *kaunan*. Dalam Tikunna Malenong, *palona* ('tulang dada', yaitu tulang kerbau) juga disediakan untuk *kaunan*. *Palo* adalah nama untuk daging yang ditempelkan di bagian tengah kerbau (atau babi).

Bila kerbau yang disembelih banyak maka *kaunan* mungkin akan menerima seluruh bagian belakang. Anggota golongan ini membaginya lebih jauh, satu bagian diberikan kepada 'pihak ibu' dan satu bagian lagi diberikan kepada 'pihak ayah', yaitu kepada para budak petani dan keturunan keluarga ibu (almarhum) almarhum dan kepada mereka yang berasal dari keluarga ayah (almarhum) almarhum.

Kerbau khusus

Kepala karu'dusan, bersama dengan sebagian lehernya, menurut salah seorang informan, menuju *tongkonan* yang dengannya *tongkonan*

almarhum menjalin hubungan timbal balik (*dipasibali*); informan lain mengatakan bagian khusus ini disisihkan untuk yang paling menonjol di antara (mantan) budak.

Hubungan timbal balik berikut ini terjadi di antara tongkonan di Kesu':

Sallebayu	↔	To' Sendana
Aya'	↔	To' Uë
Gantan	↔	Banua Sura'
Sangkombong	↔	?

Namun, pertukaran antara *tongkonan-tongkonan* ini hanya terjadi pada saat *mantunu* (penyembelihan kerbau untuk orang yang meninggal).

Kepala kerbau yang dikorbankan dalam *ma'-doya*, upacara kematian lainnya, dipersembahkan oleh Sallebayu kepada *tongkonan to mangrande londong*, pejabat yang memegang ayam jantan yang akan dikorbankan dalam upacara *merok*.

Selama *ma'batang*, ritual lain dari pesta kematian, Sallebayu memberikan kepala kerbau kepada *tongkonan* terkait yang berstatus lebih rendah, *tongkonan junior*. Kepala hewan yang disebut *karu'dusan* dipersembahkan oleh Sallebayu kepada *tongkonan* yang berstatus lebih rendah karena anggota keluarga dekat tidak boleh memakannya. *Dipatongkonan*: pemberian kepala kerbau kepada *tongkonan* terkait. Tidak ada batasan jumlah rumah yang boleh dilibatkan. Meskipun demikian, hanya ada satu *tongkonan* yang memiliki hubungan tetap dengan *tongkonan* tertentu, yaitu mitranya dalam pertukaran timbal balik seperti yang disebutkan di atas, yaitu *dipasibalian*. Didorong oleh hal di atas, telah dicatat bahwa orang terkadang mengirimkan kepala kerbau yang disembelih kepada seseorang yang berseteru dengan mereka. Lawan ini, ketika kesempatan

itu tiba, membalas budi dengan cara yang sama.

Informasi lebih lanjut menunjukkan bahwa jantung kerbau yang disembelih dibagi di antara anggota marapuan; tuan rumah pesta, selain itu, tidak hanya menerima bagian dada tetapi juga bagian jantung dan ginjal.

Ketika bagian dibagikan kepada *to indo' padang* (mereka yang menerima ruas atas kaki depan), bagian orang yang melakukan *mangimbo* (mungkin *bunga' lalan*) melebihi bagian yang lain. Jika hanya seekor kerbau yang disembelih, kepala dan satu *buku lesu* seperti yang telah ditentukan sebelumnya diberikan kepada *sokkong bayu*. Ketika lebih banyak yang disembelih hanya satu kepala dan satu *buku lesu* yang diberikan kepada *sokkong bayu*.

Satu tulang kering kerbau yang disembelih (pada pesta kematian?) diberikan kepada *to ma'ba'ta*, mereka yang menyadap tuak. Orang tua diberi otak dan lidah kerbau yang telah disembelih karena keduanya lunak (di wilayah Sa'dan, *to parengge'* berbagi lidah). Mengambil sedikit dari semua bagian hewan kurban untuk dipersembahkan kepada para dewa (*de-ata*) disebut *pantiti'*. *Pemanala* adalah istilah untuk menyisihkan sesuatu dari semua bagian hewan kurban untuk dipersembahkan kepada *bombo*, roh/jiwa orang yang meninggal (lihat VII.1.6).

VII.1.6 *Pemanala; bagian-bagian pesung*

Pesung adalah persembahan untuk dimakan para dewa yang terdiri dari nasi matang dan potongan daging dari semua bagian hewan yang dikorbankan kecuali *buku sanduk*, atau tulang belikat. Persembahan ini diletakkan di atas daun pisang (*Woordenboek v. pesung*). Bahan-bahan penyusun pesung yang dibuat setelah penyembelihan kerbau pada hari raya *merok* di Kesu' antara lain potongan-potongan kecil dari: 1. *Buku lesu*, sendi panggul;

2. *Kalumpani'na*,¹⁷ lapisan daging tipis di depan kaki belakang;
3. *Bale'ke'na*, ginjal;
4. *Atena*, hati;
5. *Lompona*, lemak;
6. *Balangna*, paru-paru;
7. *Buana* (mungkin) jantung (*bua pollo' = pantat*);
8. *Tampak usukna*, ujung tulang rusuk;
9. *Kollongna*, bagian leher yang dipotong melingkar;
10. *Sokkongna*, bagian belakang leher;
11. *Ikko'na*, ekor dan/atau salah satu kaki belakang;
12. Daging tawar untuk tuak;
13. *Baana*, limpa;
14. *Ruangna*, daging dari salah satu bagian badan;
15. *Palopalo*, bagian perut.

Sebagai perbandingan, berikut ini saya cantumkan bagian-bagian yang diambil dari ayam jantan yang dikorbankan pada pesta *merok* untuk dimasukkan ke dalam pesung:

1. *Buku leso*, sendi panggul;
2. *Rakka*, jari-jari kaki;
3. *Buku palangkina* (bagian tungkai bawah?);
4. *Tampak usukna*, ujung tulang rusuk;
5. *Pangreresan*, bagian tempat leher terpotong;
6. *Lilana* (sepotong) lidahnya;
7. *Tampak passi'na* (dua bagian ?);
8. *Songdongna*, ?;
9. *Buana*, jantung;
10. *Atena*, hati;
11. *Papan palengko'na*, usus (?).

VII.2 Babi

Babi adalah jenis yang umum ditemukan di seluruh Asia Tenggara (*Sus vittatus*). Saat ini babi Eropa dan Bali telah diimpor. Di antara

sekitar 100 babi (yang dibunuh) selama pesta kematian di Tondon (1966), dua babi hutan Inggris dapat dikenali dari hidungnya yang pesek. Sama seperti kerbau, babi diternakkan dengan hati-hati.¹⁸

Menurut salah satu mitos, babi (*bai*) berasal dari dunia; menurut mitos lain, berasal dari dunia atas. Menurut *Passomba Tedong*, litani pentahbisan untuk kerbau yang dikorbankan pada pesta *merok*, babi pertama muncul dari sebuah batu (*Merok: 111*). Ini menyiratkan asal usul surgawi bagi hewan ini. Akan tetapi dalam cerita Mambio Padang, sebuah analogi dari kisah Marampio Padang (*Kruyt 1923/24: 354 ff.*) yang beredar di Nanggala, diceritakan bagaimana seekor babi mencuri akar-akaran yang dapat dimakan dari Mambio Padang (lihat VI.4.2). Babi ini muncul dari dunia bawah melalui sebuah lubang dan mundur melalui jalan yang dilaluinya. Babi itu tampaknya adalah anak dari penguasa dunia bawah. (Dalam versi lain, pencuri itu adalah seorang manusia dari dunia bawah.) Leluhur babi, apa pun asal usulnya, dibicarakan dengan penuh rasa hormat. Kemunculannya di dunia tidak lepas dari kemewahan. Seiring dengan jeritannya, hidungnya yang bulat pertama kali menjulur, lalu kakinya yang berwarna emas terlihat. Namun, nama leluhur babi tidaklah terma-syhur: *Tamio*, sejenis cacing gemuk. Di Sangalla', leluhur babi dikenal sebagai *E'gon*.

Setelah kerbau, babi merupakan hewan kurban yang paling penting. Pada semua pesta, babi disembelih; sekelompok orang terlibat dalam pembaharuan atap rumah induk (*tongkonan*), perayaan *mangrara papa*. Pesta penting lainnya yang disembelihnya banyak babi adalah *mangrara banua* (lihat VIII.1: *Tongkonan*). Babi dibawa ke pesta-pesta ini dan ke pesta

¹⁷ *Na* = kata ganti kepemilikan, orang ketiga (tunggal).

¹⁸ Kadang-kadang seseorang dikontrak untuk memeli-

hara babi; bahkan keuntungannya dibagi rata antara pemilik dan pemelihara.

merok dengan tandu. Tandu-tandu ini (*letto'-letto'*, *lettoan*, *lemloan*) dihiasi dengan pakaian, keris, manik-manik dan daun merah dari tumbuhan bloodwort. Bahkan pada acara-acara perayaan yang lebih modern pada peringatan Kemerdekaan Indonesia misalnya, babi diangkut dengan cara ini.

Babi secara rutin dibawa ke pasar. Anak babi diangkut dengan semacam karung kecil (*kamboti*) yang dianyam dari daun palem. Babi besar, selain diangkut dengan tandu atau tandu, terkadang juga diangkut ke pesta oleh dua orang setelah diikat ke bambu, terkadang dilengkapi dengan penyangga bambu. Ada atau tidaknya penyangga cara pengangkutan ini sama sekali tidak mudah.

Berbeda dengan kerbau dan ayam, warna babi tidak terlalu penting dalam pengorbanan. Hanya untuk ritual tertentu babi kurban diharuskan diberi tanda khusus. Babi hitam disebut *pudu'*, babi dengan bintik putih di bagian depan wajahnya, *todi*; *bai ballang* adalah babi belang-belang. Umumnya babi jantan dikorbankan selama pesta, fakta yang patut diperhatikan karena kerbau dan unggas juga mendapatkan perlakuan khusus yang sama. Jarang, setidaknya ketika pesta penting diadakan hewan betina menjadi bagian dari persembahan. Babi jantan lebih mengesankan dan dianggap lebih cantik.

Babi yang dikorbankan dalam pesta disiapkan di atas sejenis tusuk. Tusuk ini (*langngan*) berfungsi untuk membakar bulu-bulu hewan tersebut. Hati dan kantung empedu babi yang mati diperiksa untuk tujuan ramalan. Aturan pembagian daging diceritakan dalam VII.2.1.

Babi tidak sering muncul dalam seni sebagai motif bergaya. Akan tetapi, dalam pemandangan alam yang dilukis di bawah lumbung padi, babi cukup umum, kadang-kadang digambarkan dengan kecerdasan yang tinggi. Pada salah satu kain pinggang kuno (*lindo pio*), pusaka milik S. R. Pasapan dari Tallulolo, babi bergaya

memang muncul.

VII.2.1 *Pembagian daging setelah penyembelihan babi di Kesu'; informan Bua' Sarungallo*

Jika hanya seekor babi yang dikorbankan maka *buku sanduk* (untuk penjelasan bagian-bagian tubuh babi yang dimaksud dalam istilah ini dan istilah lainnya, lih. VII.1.6) diberikan kepada *sokkong bayu*. *Kollong*, yang dipotong dari leher, diletakkan bersama nasi di atas *dulang*; ini kemudian disebut *kollang to parengnge'*.

Pada saat *manganta'*, semua *to parengnge'* dan *to indo'* menerima *kollong*. Babi kurban dibagikan bersama dengan babi-babi lain yang disembelih pada pesta-pesta tersebut. Selama *mangrara banua*, tidak ada porsi *buku sanduk* khusus yang disediakan untuk *sokkong bayu* karena begitu banyak babi yang disembelih. *Ikko'* adalah bagian dari bagian belakang bangkai yang diberikan kembali kepada pemilik babi setelah hewan tersebut disembelih.

Orang-orang terhormat tidak diizinkan memakan *palo*, daging yang menempel pada diafragma babi; jika mereka memakannya, mereka akan terkena kudis. Dahulu, dikatakan bahwa mereka yang memakan bagian hewan ini akan berubah menjadi pengecut dalam pertempuran. Oleh karena itu bagian perut babi disisihkan dan diberikan kepada wanita dan setelah itu kepada pria dari kelas bawah. Namun, selama pesta *bua'* besar, *palo muane*, setengah dari bagian perut babi yang dikorbankan sebagai bagian dari ritual ini, diberikan kepada *to indo' padang* dan *to parengnge'*, kepala adat. Bagian lainnya, *palo baine*, diberikan kepada wanita.

Dimamatai menunjukkan bahwa babi yang dibagi masih mentah. Jika seekor babi dikorbankan dan kemudian dimasak maka *sokkong bayu* menerima *buku lesu*. Ini disajikan di atas

dulang yang diberi nasi.

VII.3 Ayam

Dari lenguhannya Puang Matua menciptakan leluhur ayam yaitu ayam jantan Menturiri (*Merok: 90-91, bait 439*) pada saat yang sama ia menciptakan leluhur penting lainnya dari hewan, tumbuhan dan logam, termasuk leluhur kerbau, kapas, hujan, besi dan nasi. Leluhur ayam itu terus mematak biji-bijian tanpa pernah berhenti. Karena alasan ini ia disebut Puang Maro, Yang Kerasukan (ibid: 94-95, bait 464-466). Patuknya yang hiperaktif tampaknya dianggap sebagai neurotik. Ini membantu memperjelas hubungan ayam dengan ritual *maro* yang diyakini dapat mencegah penyakit dan menangkal pengaruh jahat. Selama pesta ini, orang-orang tertentu menjadi kerasukan seperti halnya Puang Maro dulu. Sepanjang ritual *maro*, kecuali *maro pembalikan* (lihat Jilid II, Ritual Konversi) hanya ayam yang dikorbankan.

Puang Maro menikahi ayam betina Lando-kollong (alias Landobaroko = Leher Panjang). Para informan mengatakan kepada saya bahwa *katik*, ukiran kepala ayam yang muncul di bagian depan *tongkonan* merupakan gambaran burung mistis ini. Dari perkawinan pertama ini ayam-ayam yang keluar berwarna berbeda, masing-masing warna kemudian disediakan untuk ritual tertentu:

- seekor ayam hitam (*lotong*) disembelih dengan posisi menghadap ke Barat sebagai persembahan kepada para leluhur;
- seekor ayam berwarna kuning kecoklatan, *tasak*, dikorbankan selama ritual padi;
- seekor ayam hitam dengan bintik-bintik atau bercak putih, *karurung*, berfungsi sebagai persembahan ketika kandang kerbau atau babi dibangun untuk meningkatkan kesuburan hewan-hewan ini (banyaknya bintik

atau titik melambangkan kelimpahan);

- seekor ayam hitam-putih, *koro*, dikorbankan oleh para pandai emas ketika memohon kepada para dewa untuk memberkati pekerjaan mereka;
- seekor ayam dengan tanda-tanda yang menunjukkan warna tetesan air hujan, *uran-uran*, dikorbankan dalam ritual yang dikaitkan dengan tanah pertanian dari seluruh *tongkonan* (tampaknya warna tetesan air hujan juga dikaitkan dengan kelimpahan);
- seekor ayam jantan berwarna cokelat dengan bintik-bintik putih, *seppaga*, dikorbankan sebagai persiapan untuk membuat tuak, "agar niranya mengalir seperti darah" (B. Sarungallo memberi tahu saya bahwa ayam jantan seperti itu juga harus dikorbankan ketika dua saudara yang telah bertengkar satu sama lain menyelesaikan perbedaan mereka);
- seekor ayam jantan berwarna cokelat dengan kaki putih, *sella'*, dikaitkan dengan ayam jantan untuk para dewa;
- seekor ayam jantan berwarna cokelat dengan telinga putih, *sella' mabusa*, digunakan untuk pengorbanan oleh para pemimpin ritual padi (*to indo*).

Selama pesta *la'pa' (bua') kasalle*, keranjang kecil berisi ayam betina putih digantung di atas tiang bambu yang kokoh bersama beberapa ikat beras. Tali rotan yang panjang menahan semuanya pada tempatnya. Tali tersebut digantung hingga ke tanah dan daun bambu dibiarkan utuh. Tiang (*lumbaa*) didirikan di gorang (panggung untuk keperluan seremonial), menghadap ke arah *deata*. "Keesokan harinya, pada jam yang sangat pagi, para peserta pesta bergiliran menarik tali hingga salah satu dari mereka mematahkan tiang bambu dan dapat menangkap ayam betina putih. Orang-orang percaya bahwa orang yang beruntung yang

berhasil dalam hal ini telah diberi umur panjang. Ia membiarkan ayam betina putih itu hidup dengan harapan akan bertelur banyak. Gugusan beras kemudian dibagi di antara mereka yang ikut dalam pesta untuk ditanam kemudian." (*Woordenboek*: 323 v. *loembaa*.)

Buri', ayam jantan berbintik, dilempar ke arena pertarungan jika orang-orang ingin mengetahui keputusan para dewa (*Merok*: 461-481). Memang, setiap kali para *to parengnge'* atau tetua yang harus menyelesaikan perselisihan tidak dapat mencapai keputusan, adu ayam diadakan untuk menentukan yang benar dari yang salah. Inilah alasan mengapa ayam jantan disebut sebagai 'Hakim Tertinggi'.

Ayam-ayam yang disebutkan di atas semuanya memiliki tempat dalam mitos. Mereka terkadang memainkan peran utama (lih. mitos Tulangdidi', VI.4.3a). Warna-warna, atau ketaatan yang sesuai dengan pengorbanan tertentu ditetapkan secara rinci dalam *Passomba Tedong*. Akhirnya, B. Sarungallo menyebutkan tentang *barumbun*, ayam coklat dengan bintik-bintik abu-abu yang dikorbankan untuk memperingati kelahiran seorang anak (informasi lisan). Dalam kebanyakan keadaan ayam jantan lebih disukai daripada ayam betina. Namun terkadang seekor ayam betina diperlukan seperti misalnya ayam betina putih yang diikatkan pada *lumbaa*. Selama upacara *maro*, yang diadakan untuk mempercepat pemulihan orang sakit, banyak ayam dibunuh; kemudian ayam jantan dan ayam betina disembelih dalam jumlah banyak.

Ayam, seperti halnya kerbau, sangat erat kaitannya dengan umat manusia. Ia menyertai manusia sebagai hewan kurban baik dalam ritual siklus maupun dalam upacara peralihan. Dalam Jilid II kita akan menemukan banyak contoh penggunaan kurban ini. Ayam jantan juga memiliki fungsi dalam penyelenggaraan keadilan. Secara pribadi saya cenderung meng-

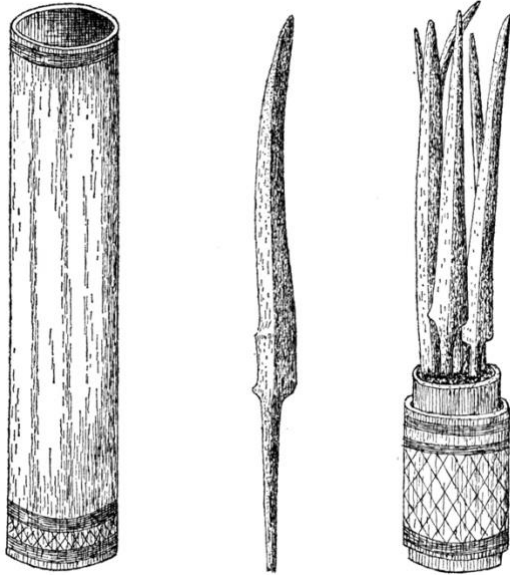
aitkan ayam jantan dengan Pong Lalondong (*londong* = ayam jantan), Hakim di Kerajaan Orang Mati tetapi informan saya dari Sa'dan tidak setuju. Bagi mereka, ayam jantan terlalu jelas merupakan burung dari dunia atas; surga adalah tempat ayam jantan diciptakan. Dalam ukiran kayu ayam jantan selalu digambarkan di bagian depan *tongkonan* dan lumbung padi bersama dengan *barre allo*, motif matahari. Simbolismenya jelas: ayam jantan berkokok saat fajar menyingsing. Dia adalah pembawa pesan pagi:

"Burung Lapandek yang tinggi di surga,
ayam jantan Tulangdidi',
membangunkan yang tidur untuk bergabung
dengan teman-temannya,
batu surga menganga,
itu terang."

(Dari *A. C. Kruyt 1923/24*: 309)

Namun, Tuan Parinding memberi saya interpretasi lain tentang motif ayam yang diukir di mana-mana: ayam jantan adalah pejuang, pahlawan; gambarannya menandakan bahwa anggota *tongkonan* (penghuni rumah tetapi juga keturunan pendiri rumah) harus bertindak heroik. Pandangan B. Sarungallo adalah bahwa "ayam jantan digambarkan di rumah karena, seperti kerbau, ia bersatu dengan manusia tetapi yang terpenting dari semuanya adalah bahwa ia dianggap sebagai hakim tertinggi". Sehubungan dengan persepsi ini, dalam uraian berikut ini saya telah memperhatikan dengan saksama aturan yang mengatur adu ayam.

Ayam jantan dibawa ke tempat mereka akan bertarung. Sebuah keranjang besar (*salokko'*) dibawa, kandang ayam jantan; ayam jantan itu sendiri, yang sudah berlenggak-lenggok, menunggang di lengan pelatuhnya. Jika seseorang bertemu seseorang di jalan tidak ada percakapan yang dilakukan karena pembicaraan dapat



Gambar VII.4 Taji tiruan (tadi) yang digunakan pada saat sabung ayam. Koleksi Lambaga Kebudayaan Indonesia, Museum Pusat, Jakarta (inv. no. 23548). (Gambar oleh Subokastowo.)

memberikan pengaruh negatif pada hasil pertarungan. Saat waktu pertarungan semakin dekat Anda dapat melihat orang-orang datang dalam barisan panjang dari setiap titik kompas, banyak dari mereka memegang satu atau lebih ayam jantan aduan dengan hati-hati.

Mereka yang telah tiba di lokasi kandang ayam telah memeriksa bilah yang akan diikatkan ke taji ayam jantan. Orang-orang terus-menerus sibuk memanjakan ayam jantan, mengamati pertanda (bagaimana bulu tumbuh, warna, dll.) dan membiarkan ayam jantan bertarung satu sama lain dalam pertemuan pemanasan - tanpa pisau. Penyelenggaraan adu ayam disebut *massaung*, kandang ayam *ala-ala* atau *laa*. Arena tersebut kira-kira berbentuk persegi panjang dan dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari bambu yang dianyam secara diagonal. Ayam jantan yang ukurannya hampir sama tetapi warnanya berbeda dipasangkan sebagai petarung. Perbedaan warna dimaksudkan untuk mencegah kebingungan. *Pa'kayun* adalah orang yang memegang ayam jantan

aduan di lengannya yang ingin dilihat orang-orang bertarung. Di seberangnya berdiri *pa'kayun* lainnya yang dapat dibedakan dari yang pertama melalui pakaiannya, dan/atau topinya. *Panglappa'* adalah orang yang melepaskan ayam jantan di arena setelah mengambilnya dari *pa'kayun*. Namun, burung-burung tersebut pertama-tama dibandingkan. Jadi, ada dua *panglappa'* di dalam arena pertarungan. *Passikki* adalah orang yang mengencangkan taji buatan yang terdiri dari bilah-bilah setajam silet (lihat gambar VII.4). *Passepak* adalah wasit, ia harus mengawasi dengan saksama untuk melihat siapa yang menang atau kalah; ia menyeberang ke yang kalah dan memotong salah satu kakinya (*sepak*). Kakinya adalah bagian dari pembayarannya. *Mamun* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan adu ayam jantan tanpa taji buatan melawan ayam jantan yang dilengkapi taji; ini terjadi ketika satu burung lebih besar dari lawannya. Kadang-kadang yang lebih besar menerima satu taji.

Ayam jantan yang kalah dalam pertarungan diletakkan di atas *parasila* (sejenis garpu kayu). Pemenang kemudian diminta untuk mematuk kepala ayam yang dikalahkannya. Jika ia mematuk ini adalah tanda bahwa ia benar-benar telah memenangkan pertarungan; jika ia gagal mematuk maka pertarungan tersebut belum menentukan.

Pemilik seekor ayam jantan dapat bertindak sebagai *pa'kayun* atau *panglappa'* untuk ayam jantan lainnya. Ada kebiasaan untuk memberikan hadiah kepada pemilik ayam jantan aduan atau pisau aduan yang dipinjam jika ayamnya menang.

Di mata saya, ayam jantan aduan diperlakukan dengan kejam. Sebelum bertarung kaki mereka diikat ke *basong manuk*, sepotong kayu yang dihias. Pertarungan itu sendiri berdarah kecuali jika yang kalah hampir seketika terluka parah, yang tidak jarang terjadi. Bahkan

pemenangnya sering kali tidak meninggalkan arena dalam keadaan utuh. Namun, nasib pemenang lebih baik daripada yang kalah, yang selalu dihukum mati, biasanya hanya setelah sepaknya dipotong saat ia masih hidup. Sabung ayam sangat populer dan melibatkan taruhan besar.

VII.4 Burung Lainnya

Burung lainnya, jika mereka terbang dengan baik, termasuk dalam alam atas.¹⁹ Mereka adalah mediator, pembawa pesan antara dewa dan manusia. Suara dan pola terbang burung sangat penting - terutama dalam ekspedisi pengayauan. Burung *koang* merupakan pertanda keberhasilan, jika terdengar di sebelah kanan; namun, jika *koang* terdengar di sebelah kiri maka kemalangan akan menanti. Burung *korong* (disebut *kayo* dalam Ma'kale dan Sangalla'), sejenis burung bangau, dianggap membawa keberuntungan jika terbang di atas jalan dari kiri ke kanan; keberuntungan juga menanti jika datang dari utara. Jika burung itu mendekat dari selatan, usaha itu sebaiknya dibatalkan. Ketika burung ini terlihat terbang dari kanan ke kiri, ini digambarkan sebagai *diampang*, menggagalkan (dari *ampang* = ambang batas); ini juga merupakan jalur terbang yang tidak menguntungkan.

Kepercayaan yang sama juga dikaitkan dengan terbangnya *puyo* (burung puyuh) dan angin-angin. A. C. Kruyt, sumber utama informasi kami mengenai hal-hal ini ([1923/24: 265-269](#)) juga menyebutkan nama-nama beberapa burung lain yang penting bagi ekspedisi pengayauan: *sekke*, *dassi'-dassi'*, *ma'sak* dan *kalo-ko'*. Burung terakhir ini memiliki berbagai cara memanggil atau berteriak yang menurut orang-orang memiliki makna khusus. Salah satu teriakan *kaloko'* dikenal sebagai *ma'tinti*.

"Ketika seorang pendeta (*to minaa*) hendak memanggil roh-roh (*deata*) dan *kaloko'* mengeluarkan *ma'tinti*, maka ia tidak perlu lagi memanggil para dewa karena mereka sudah ada di sana. Hal ini juga berlaku jika pangeran Ma'kale, Puang Tarongko, kebetulan lewat." (ibid.: 267).

Secara umum hal ini menguntungkan ketika burung mendekati sekelompok prajurit dari utara. Bagaimanapun, utara adalah arah *deata*. Pemburu kepala juga memperhatikan burung elang dan burung sejenis lainnya tetapi anehnya tidak memperhatikan burung *alo*, burung *rangkong* yang di tempat lain di Indonesia (misalnya, di Kalimantan) sangat erat kaitannya dengan perburuan kepala. Burung *alo* ini hanya menandakan kekeringan jika seseorang melihatnya terbang di atas lanskap. Dalam mitos dan legenda, burung sering berperan sebagai pembawa pesan, atau mereka membawakan manusia barang budaya yang penting seperti beras (untuk contoh lebih lanjut, lihat [A. C. Kruyt 1923/24: 328](#) dan [Van der Veen 1929: 397](#)).

Dengan nama-nama burung *kayo*, *tambo-lang* (burung bangau berwarna hitam-putih) dan *tattiku'* (burung kecil), tiga kategori pendeta disinggung, berturut-turut adalah *to ma'kayo* (pendeta kematian), *to burake* dan *to burake tattiku'*.

VII.5 Anjing

Dalam Tradisi yang dilaporkan oleh Ne' Mani' ([Van der Veen 1976](#)) diceritakan bagaimana nenek moyang anjing diciptakan di alam baka: Buriko, Dia yang Berwarna Abu-abu dengan Garis-garis Hitam.

Jenis anjing yang ditemukan di Tana Toraja menyerupai anjing *keeshond* Belanda dengan mata sipit, telinga runcing dan ekor yang

¹⁹ Namun, burung gagak tidak dikaitkan dengan kata

benda atas.

bertumpu pada pantatnya. Anjing-anjing dari hampir setiap gradasi warna dapat dilihat. Bulu panjang juga tidak umum meskipun di lereng Sesean saya mengamati beberapa anjing isabelle dengan bulu panjang. Warna dan perilaku anjing memiliki nilai prediktif (ibid.: 299ff.). Jika seekor anjing dibunuh sebagai bagian dari pengorbanan, warna bulunya diper-timbangkan dengan saksama.

Anjing banyak terdapat di Tana Toraja. Mereka dijual di pasar²⁰ atau diikat ke tiang bambu sebagai 'tali'. Hewan-hewan malang itu tidak tahu apa-apa tentang nasib mereka dan hanya memandangi dengan agak kasihan di lingkungan yang aneh itu. Saat ini mereka banyak diminati sebagai makanan, lebih banyak daripada di masa lalu ketika mereka hanya dimakan oleh *kaunan*. Garis keturunan *puang*, khususnya keluarga *to makaka* di Ma'kale, keturunan Ambun di Kesu' dan Manaek tidak diizinkan (atau mungkin masih tidak) untuk menaati perintah anjing. Dalam kasus terakhir larangan itu tampaknya dapat ditelusuri kembali ke peran penting sebagai pembawa pesan dan perantara yang dipenuhi anjing dalam cerita-cerita mistis Manaek dan Polopadang. Dalam mitos-mitos lain, anjing juga memainkan peran utama, kadang-kadang tidak terlalu terpuji seperti dalam mitos Tulangdidi', tetapi kadang-kadang sebagai penyelamat protagonis seperti dalam mitos Bulu Pala'.

VII.6 Kucing

Kucing disebut *serre'* (Rantepao) atau *sese'* (Ma'kale).

²⁰ Pemerintah melarang praktik ini sekitar tahun 1975.

²¹ Lihat Tradisi yang dilaporkan oleh Ne' Mani' (Van der Veen 1976).

²² Kucing *serre'* yang diperlakukan sebagai datu (tuan); yang, seperti pangeran Bugis dari Luwu', tidak

VII.6.1 Kepercayaan dan kategori

Kucing berasal dari alam atas tetapi hidup menurut kepercayaan Toraja sebagai hakim di akhirat. Bersama dengan padi yang paling awal kucing turun ke bumi dari alam atas (tiba di bekas distrik Sa'dan), atau ia turun bersama makhluk pertama dari surga; menurut varian cerita ini, turunnya kucing membawanya ke pulau mitos Pongko', atau Lebukan ([A. C. Kruyt 1923/24: 280](#)). Seperti semua hewan penting yang berasal dari alam atas, kucing juga memiliki leluhurnya: Tanduk Bangkudu, Si Bertanduk Merah (Distrik Sangalla'). Tampaknya mungkin bahwa 'bertanduk' adalah referensi ke telinga kucing yang tegak. Tradisi di Tikala dan Riu menyatakan bahwa nenek moyang kucing diciptakan di alam atas pada saat yang sama dengan manusia pertama.²¹

Ada kucing yang menempati posisi elit dalam masyarakat: mereka tinggal di dalam rumah dan tidak pernah menginjakkan kaki di tanah. Ini adalah *serre' datu*.²² Van der Veen berpendapat bahwa kucing-kucing ini tidak berbeda dalam warna atau penampilan dari yang lain tetapi Harry Wilcox tidak setuju, mengidentifikasi *serre'* atau *sese' datu* sebagai kucing belang kecil dengan ekor panjang (dan bukan yang pendek).²³ Kedua penulis dengan tegas melaporkan bahwa *serre' datu* ini tidak bersentuhan dengan tanah yang konsisten dengan status mereka yang tinggi (Wilcox 1949: 113). *Serre' lao* adalah kucing yang juga senang dirawat tetapi dibiarkan berkeliaran di halaman. Pada tahun 1949-1950 saya belum pernah melihat *serre' datu* dan jadi tidak tahu persis seperti apa 'kucing pangeran' itu. Pada tahun 1966 ketika saya kembali ke Tana Toraja,

pernah meninggalkan rumahnya (*Woordenboek*).

²³ *Woordenboek*: *serre' datu* berwarna hitam, abu-abu atau berbintik-bintik dan dapat memiliki ekor yang pendek. Biasanya mereka memiliki ekor seperti itu, meskipun menurut pengamatan Wilcox.

kucing seperti itu sudah mulai langka. Penduduk *tongkonan* Panganan di Ba'tan cukup baik hati untuk mengambil *serre' datu* mereka dari loteng untuk saya periksa (1966). Akan tetapi, kucing itu menganggap perlakuan seperti itu tidak senonoh dan tidak pantas baginya. Dia adalah kucing belang yang berwarna indah. Semua *serre' datu*, menurut informasi yang saya terima, memiliki tanda yang sama. Dia hampir tidak berekor seperti kucing Manx (dari Pulau Man di Laut Irlandia; kucing Eropa berbulu pendek). Anak kucingnya yang hitam pekat dengan ekor panjang dianggap sebagai keturunan dari ketidakcocokan karena warnanya; fitnahan ini tampaknya bertentangan dengan kisah Van der Veen tentang *serre' datu* dari semua warna. Sekarang menjadi sulit untuk menemukan pasangan yang cocok untuk *serre' datu* karena begitu banyak kucing biasa yang kurang ajar berkeliaran. Selain itu, kucing-kucing ini menjadi semakin langka karena perapian, kotak kucing mereka, saat ini cukup sering terletak di rumah terpisah di sebelah *tongkonan*.

Kucing, padi dan api saling terkait erat. Kucing menjaga padi dengan cara berburu tikus. Ini mungkin menjelaskan mengapa posisi kucing Sa'dan begitu penting: orang menganggapnya sebagai pelindung semua barang miliknya. Di Kesu', ia disebut sebagai 'ibu dari semua barang', yang menyatukan segala sesuatu.

"Kucing termasuk dalam keluarga barang. Ia adalah penjaga keranjang anyaman bambu dengan penutup kayu tempat menyimpan perhiasan, Pita keranjang rendah yang penuh dengan perhiasan."
(Bagian dari terjemahan Belanda Van der Veen

tentang litani *ma'bu'a'*)

Van der Veen memberikan contoh lain tentang melantunkan pujian untuk kucing. Puisi ini dibacakan selama *ma'singgi'*, nyanyian pujian seremonial yang dinyanyikan dalam pesta besar:

"Kucing adalah sumber barang. Ia memastikan tikus-tikus tidak lagi bergerak, tikus-tikus dengan ekor sirihnya.²⁴ Karena ia, kain-kain yang terletak di dasar keranjang tetap awet, bulu-bulu tidak berdiri tegak karena barang-barang berharga dari segala jenis."
([Van der Veen 1924a: 366](#))

Dengan demikian, kucing menjaga isi *baka bua* yang - dulunya - merupakan tempat penyimpanan pakaian dan barang berharga. Meskipun berasal dari dunia atas kucing menjaga barang-barang milik manusia di dunia ini dan sebagai tambahan menjalankan fungsi penting di Negeri Jiwa. Kucing membantu Pong Lalongong, Hakim Puya, untuk merampas barang-barang duniawi dari jiwa-jiwa yang melakukan pencurian selama mereka tinggal di bumi.

VII.6.2 *Larangan dan adat istiadat*

Kucing harus diperlakukan dengan baik; ia tidak boleh dimakan atau dibunuh. Di atas segalanya tidak seorang pun boleh memukulnya dengan sepotong kayu bakar karena kayu bakar dikaitkan dengan api perapian; karena alasan yang sama sumpitan bambu, alat yang digunakan untuk menyalakan api perapian, tidak boleh digunakan sebagai pentungan untuk melawannya. Tempat kucing adalah di sam-

sirih.

²⁴ Ekor hewan pengerat ini diibaratkan seperti (batang)

ping perapian, tempat tidur kesayangannya. Tidak juga diperbolehkan untuk memukul kucing yang mengganggu dengan kipas penampi. Meskipun demikian ada orang yang membunuh kucing yang memakan ayam (seekor *serre' datu* tidak pernah melakukan dosa seperti itu karena ia tetap tinggal di dalam rumah). Orang yang telah membunuh kucing harus mengorbankan seekor ayam atau ia akan jatuh miskin. Di wilayah Rantepao, kematian salah satu penghuni rumah diumumkan kepada kucing; hewan itu segera dibawa ke tempat tinggal lain. Di distrik Ma'kale, pengangkutan semacam itu dilakukan karena jika tidak kucing akan menjadi kaku karena menatap orang yang mati: ia tidak akan dapat menangkap tikus lagi. Di Kesu', kucing akan mati secara seremonial jika tuan rumah meninggal: ia dilemparkan dari atas "agar ia merasa bahwa tuannya telah meninggal". Tujuannya adalah agar kucing menemani almarhum ke alam baka, di sana juga untuk menjaga harta bendanya. Di masa lalu, banyak barang berharga yang dikirim bersama almarhum.

Seekor kucing yang mati dibaringkan di pohon.²⁵ Dalam Kesu', kucing dibaringkan di keranjang kecil, di Ma'kale digulung di atas tikar. Di Kesu', kucing jantan diberi jarum saat dikuburkan, kucing betina diberi pisau nasi. Di tempat lain, dalam Ma'kale, Baruppu', Sangalla', dan Rantepao, kucing yang mati menerima makanan untuk perjalanannya ke alam berikutnya. Untuk perincian lebih lanjut tentang kucing, lihat [A. C. Kruyt 1923/24: 280ff.](#); sebagian besar informasi yang disajikan di sini telah dipinjam dari karya ini.

Seseorang dapat menempatkan kucing dalam *ma'bu'a'*; sebagai pemburu tikus, ia dipasangkan dengan beras. Namun, langkah lebih jauh masih mungkin dilakukan: ia adalah

penjaga semua barang di rumah, halaman dan bahkan di luar itu, suatu posisi yang ditekankan dalam litani *ma'bu'a'*. Bahkan di akhirat ia memenuhi peran ini; ia mengembalikan barang curian kepada pemiliknya yang sah. Namun, posisinya tidak tanpa ambivalensi. Di satu sisi ia dijauhkan dari setiap kontak dengan kematian. Kucing tidak boleh melihat orang mati dan di beberapa tempat (distrik Sa'dan) bahkan tidak menatap mata mereka yang sedang sekarat. Sama seperti kehidupan dan kematian dijaga sebisa mungkin agar tetap terpisah dan upacara-upacara yang berkaitan dengan beras sepenuhnya terpisah dari upacara-upacara yang melibatkan kematian, demikian pula kucing yang dikaitkan dengan beras tidak boleh bersentuhan dalam kehidupan ini dengan orang mati. Namun: orang Sa'dan juga percaya bahwa kucing dapat melihat roh. Melalui perilakunya seekor kucing dapat meramalkan kematian yang mendekat. Ia juga memiliki fungsi penting di negeri orang mati sebagai asisten Pong Lalondong. Seekor kucing harus dihormati. Siapa pun yang mengejek kucing akan menanggung risiko terlahir kembali sebagai kucing. Ada banyak cerita hebat tentang kucing. Beberapa di antaranya merupakan bagian dari mitologi Toraja (lih. VI.2.2b, Deatanna dan Polopadang) yang lainnya hanyalah dongeng belaka. Wilcox (1949: 113) berbicara tentang 'kucing liar dengan kerah besi berkilau, sejenis binatang dalam dongeng. Siapa pun yang berhasil mencuri kalung seperti itu akan memperoleh kekuasaan. Van der Veen juga mengetahui dongeng (informasi lisan) tersebut.

Bersama dengan kerbau, kucing merupakan hewan yang paling menarik dalam budaya Toraja Sa'dan. Tanpa sengaja, kucing mengingatkan kita pada *burake*, pendeta wanita

²⁵ Pa'pong: sejenis ficus. Pohon lain, pohon kapuk,

juga disebutkan; lih. Kruyt 1923/24 : 138.

terpenting. Ia memiliki fungsi perlindungan yang sama yaitu pengawasan kesejahteraan sosial. Kucing juga berasal dari dunia yang berbeda. Oleh karena itu tidak mengherankan jika di Kesu' kucing disebut sebagai nenek moyang *burake tattiku'*. Kucing ini adalah Burake Manakka (*manakka* = cakap, cerdas, penuh semangat). *Burake manakka* adalah *burake* yang mencari tikus selama pesta *ma'bu'a'*.

VII.7 Ular dan belut

Menurut cara berpikir A. C. Kruyt, Pong Tulangdena' adalah dewa ular dan belut. Ia juga mengutip sebuah mitos yang menceritakan bagaimana seekor belut membawa bayi kepada seorang putri ramage *puang*. Orang-orang menyimpulkan bahwa gadis ini pasti telah menikah dengan belut dan karena itu anggota garis keturunan *puang* tidak boleh makan belut (A. C. Kruyt 1923/24: 320). Mengapa keturunan Polopadang dan Deatanna tidak boleh makan belut juga dijelaskan oleh mitos tentang mereka (lih. VI.2.2b). Di masa lalu, dengan mempertimbangkan gambar ular pada peti mati kuno dan *tongkonan* tua (lihat VIII.1), peran ular pasti lebih penting di tanah Toraja daripada saat ini.

A. C. Kruyt mencurahkan perhatian yang besar pada ular (1923/24: 320-323). Ular yang tinggal di *tongkonan* dipandang sebagai roh pelindung yang oleh masyarakat disebut sebagai *to matua* (leluhur yang dikaitkan dengan ritual Barat). Ular seperti itu tidak boleh diusir. Namun, tidak ada pengorbanan yang dipersembahkan kepada ular tersebut. Jika seekor ular masuk ke dalam rumah biasa, ini merupakan tanda bahwa salah satu penghuni rumah, atau salah satu hewan piaraan, akan mati. Bila memungkinkan, masyarakat mencoba membunuh ular dalam situasi seperti ini; jika berhasil mereka harus mengorbankan seekor ayam

kepada para dewa untuk menangkal kejahatan (ayam juga harus dipersembahkan jika ular tersebut lolos).

Jika seseorang bertemu ular dalam perjalanan ke sawah, atau melihat ular di ladang, ini merupakan pertanda panen yang baik. (Bandingkan dengan *burake tambolang* dan *burake tattiku'* yang memainkan *garatung*, gendang dengan timpani dari kulit ular piton mencoba membujuk orang untuk memberi mereka upeti yang sepantasnya dari panen padi.)

Dipercayai bahwa wanita dapat melahirkan ular. Ular seperti itu dibawa ke semak bambu; dianggap tidak berbahaya. Jika seorang wanita meninggal saat melahirkan ular maka tali dari manik-manik diletakkan di sekitar hewan tersebut. Ular diberi nasi kembang (*ratuk*) untuk dimakan dan kemudian dilepaskan. Jika seorang wanita 'hamil' dengan ular, orang-orang menyebutnya *kea'tang deata*, dengan anak dari *deata'* (A. C. Kruyt 1923/24: 323).

Dipercayai bahwa seekor ular tidak akan mati jika tidak ada yang membunuhnya. Hewan itu berganti kulit dan terus hidup. Siapa pun yang menemukan kulit yang lepas seperti itu akan menjadi pemberani dan akan memiliki kain *maa'* kuno.

Seperti halnya hewan penting lainnya dalam mitologi Sa'dan, ular dan belut memiliki dua sisi: mereka dikaitkan dengan dunia atas dan dengan timur laut sebagaimana mereka dikaitkan dengan barat daya. Belut, tentu saja, adalah makhluk yang berhubungan dengan air; dewa belut dari Sopai, terlebih lagi, berbahaya. Untuk aspek-aspek khusus dari figur ular, pembaca dapat merujuk ke mitos Pano Bulaan dan Ranga Bulaan, VI.4.5a dan b.

VII.8 Pohon kehidupan

Hal ini luar biasa, mengingat bahwa pohon kehidupan memainkan peran yang begitu besar dalam budaya Toraja Sa'dan sehingga hampir

tidak ada sebagai motif dalam seni plastik mereka. Suku Toraja mengenal dua pohon kehidupan: *barana'*, pohon beringin (waringin, *Ficus religiosa*) dan *sendana*, pohon cendana (tjendana/cendana, Santana album). Yang pertama merupakan inti dari pesta *uu* yang dirayakan di Kesu', yang kedua merupakan bagian integral dari ritual *merok* (lihat Vol. II). *Barana'* dulunya ditanam dengan tujuan untuk menyelenggarakan pesta *bua'* besar pada waktunya; pohon itu akan tumbuh besar menjelang waktu ritual tersebut dapat dirayakan. Namun, *sendana* yang digunakan dalam pesta *merok* hanyalah pohon muda. Tujuannya adalah agar pohon itu tumbuh dan berkembang sehingga melambangkan kesejahteraan *ramage*.²⁶

Barana' tidak dirayakan dengan nyanyian tetapi prototipe surgawi dari *sendana* dipuji dalam bahasa puitis dalam *Passomba Tedong*. Puang Matua sendiri mencabut pohon cendana dari tanggul yang mengelilingi sawah surgawi, sambil berkata,

"Inilah pohon *tjendana* yang kaya yang akan kita ikat kerbaunya dengan kulit yang sesuai dengan upacara persembahan, karena ini adalah pohon dengan darah manusia, inilah pohon yang cabangnya penuh dengan barang-barang berharga, yang akan kita ikat kerbaunya dengan rambut leher yang sesuai untuk pertunjukan adat, pohon dengan cairan kehidupan manusia bumi."

([Merok: 152-153, bait 778](#))

Dari pernyataan Puang Matua, seseorang dapat berpendapat bahwa *sendana* bukanlah pohon kehidupan (Pohon Kosmik) dalam pengertian yang Eliade kaitkan dengan istilah ter-

²⁶ Simbol lain dari pertumbuhan *ramage* adalah bambu tallang. Ia menumbuhkan banyak tunas yang semuanya tumbuh berdekatan dalam satu rumpun yang rapat.

sebut (Eliade 1964: 269, Pohon Dunia) karena pohon tersebut diidentikkan dengan umat manusia. Namun, sedikit lebih jauh dalam *Passomba Tedong* disebutkan tentang bagaimana padi tumbuh lebih subur setelah penanaman *sendana* surgawi (lihat bait 781) sehingga salah satu prasyarat pohon kehidupan, yakni pemberian kesuburan dan kelimpahan, terpenuhi. Bagaimanapun, itu adalah simbol vitalitas. Itu adalah "pohon dengan cairan kehidupan penduduk bumi" ([Merok, bait 778](#)). Dalam *Passomba Tedong*, *sendana* disebut pohon dengan tujuh cabang dan tujuh daun. Itu ditebang oleh tukang kayu pertama, To Tanarangga, di utara cakrawala. Karena tukang kayu itu tidak menyadari pengorbanan yang seharusnya ia persembahkan, pohon itu menghilang ke mata air surgawi (yang menyediakan air untuk sawah-sawah di alam baka). Kemudian Puang Matua mengajarkan kepada Tanarangga pengorbanan yang diwajibkan: tiga ekor ayam yang berwarna seperti manik-manik merah tua (*tinggi*) untuk dipersembahkan pada *likaran biang* sebagai altar²⁷ ([Merok: 107-109](#)). Sejak saat itu manusia mempersembahkan sesaji setiap kali pohon harus ditebang.

Empat tiang *sendana* yang disebutkan dalam narasi mitis - asal usulnya yang tepat masih belum jelas bagi saya - mungkin melambangkan *tongkonan*, rumah induk. Pohon cendana yang sarat dengan buah merupakan milik rumah ini sehingga mungkin baik *sendana* maupun tiang utama *tongkonan* mitis berasal dari pohon surga. Leluhur ilahi *sendana* dunia-wi dipindahkan oleh orang-orang di alam baka ke sebuah bukit karena akar pohon itu telah merusak bajak emas mereka. Namun, pohon itu tidak mau tumbuh subur di bukit ini dan ingin ditanam di tanggul sawah. Di sanalah Puang

Lih. [Merok: 164-165](#).

²⁷ Untuk kuil ini lihat VIII.7.

Matua, yang ingin mengadakan pesta *merok*, pergi mengambil *sendana* yang cabang-cabangnya dibebani dengan barang-barang mahal. Rupanya, *tongkonan*, dan kemakmuran manusia serta padi, terkait erat dengan pohon cendana. Kisah sebelumnya berkaitan dengan Kesu' tetapi di tempat lain pohon cendana memiliki makna yang sama. Maksud yang mendasari ritual yang berkisar pada *sendana* dan *barana'* adalah selalu untuk memohon berkat dari alam atas.

Selain penggunaan *sendana* dalam perayaan perayaan *merok*, pohon ini juga digunakan sebagai sarana ekspresi simbolis pada kesempatan lain. *Sendana lalong* ditanam di samping pintu masuk desa dan bersama dengan para prajurit desa ia harus menjaga keamanan permukiman. Pohon ini terlibat dalam sebuah ritual yang dilaksanakan di pintu masuk desa.

Sendana bonga adalah pohon cendana yang bersama dengan daun *passakke* (daun *Cordyline fruticosa*) dan daun *bloodwort*, ditempatkan di samping sebuah batu, *patangdo*, yang tertanam di tanah di depan rumah yang menjadi pusat perayaan *bua'* (informasi dari Van der Veen).

Dengan demikian, pohon kehidupan memainkan peran utama dalam perayaan *bua'* dan *merok*, dua ritual penting di Timur, *aluk rampe matallo*. Akan tetapi, *sendana* memiliki padanannya dalam ritual-ritual di Barat, yaitu *aluk rampe matampu'*, ritual untuk orang yang sudah meninggal. Selama ritual *ma'tomatua*, *sendana dongka* ditanam, sejenis pohon cendana yang berbeda dengan *sendana* surgawi. Pohon ini tidak memiliki inti pohon berwarna merah seperti *sendana bonga*; inti pohonnya berwarna keputihan. *Sendana* ini hanya ditanam jika kerbau disembelih selama ritual yang

disebutkan di atas dan tidak jika hanya babi yang disembelih. Kerbau kemudian diikat erat pada *sendana* dengan tanduknya.

VII.9 Bate manurun, 'bendera' yang turun dari surga²⁸

Bate ('bendera') ini adalah tiang bambu besar yang dihiasi dengan benda-benda sakral yang didirikan selama ritual *maro* besar. Sementara pohon kehidupan menunjuk ke atas, membentang ke arah surga sebagai media bagi manusia untuk berhubungan dengan dunia atas, *bate manurun* telah turun ke bumi, turun dari dunia atas (*Singgi' Gelong Tallang* [Sebuah Puji-pujian untuk Bambu], [Van der Veen 1979: 135-155](#)). Meskipun ritual *maro* harus digolongkan di antara ritual-ritual siklus ia agak berbeda karena gangguan selalu menjadi salah satu insentif utama untuk perayaannya, kurangnya ketertiban yang harus dipulihkan. Respons ritual semacam itu diperlukan misalnya ketika sebuah epidemi pecah. Gerakan-gerakan dalam ritual ini sering kali berlawanan, berlawanan dengan gerakan-gerakan ritual lainnya; mereka memiliki orientasi yang berbeda. Seseorang yang terpesona melihat segala sesuatu secara terbalik.

Dalam bait-lagu (yang ditranskripsi dan diterjemahkan oleh Van der Veen tetapi belum diterbitkan) diceritakan bagaimana tatapan Sang Penguasa Langit jatuh ke bumi untuk mencari bambu *tallang* yang cocok untuk *bait manurun*. Cahaya yang terpancar dari bambu tersebut begitu kuat sehingga menerangi desa dan langit (tiangnya dihiasi dengan daun *draena* merah; merah, mungkin, melambangkan cahaya). Puji-pujian lain dalam 'Puji-pujian bagi Bambu' mengisahkan bagaimana bambu tumbuh di langit, berakar di permukaan bulan.

²⁸ *Bate manurun* yang dibahas di sini tidak boleh disamakan dengan *bate manurun* yang merupakan

salah satu pusaka *puang* Sangalla'.

Dalam bait selanjutnya, bambu dibandingkan dengan bulan dan rijksdaalder perak (koin Belanda, setara dengan 2,50 gulden Belanda, lihat Mevius 1979: 66-67). Bambu tidak ditanam oleh manusia, tetapi oleh Sang Penguasa Langit. Dia membiarkan bambu turun dari 'daerah atas', "dia membuatnya turun ke bawah dari sisi yang berlawanan". Untuk bagian ini gerbang cakrawala (jendela para dewa) dibuka. Disebutkan pula bahwa bambu itu ditumbuhi *Dracaena terminalis*, simbol darah, vitalitas, dan penolakan kejahatan di seluruh Asia Tenggara dan Oseania. *Bate manurun* dihiasi dengan daun-daunnya. Simbol-simbol lain yang berfungsi untuk menangkal kejahatan juga ada di bambu besar itu: pedang-pedang tajam dan kain-kain tua yang ajaib.

'Puji-pujian untuk Bambu' juga menceritakan bagaimana bambu turun ke Pongko', pulau leluhur, dan bagaimana dari sana bambu menyebar ke seluruh bumi. Buku ini menguraikan semua hal yang dapat dibuat dari jenis bambu ini sehingga nilai praktis *tallang* mendapat perhatian yang semestinya.

Dalam konteks ini saya ingin menekankan pentingnya *manurun*, 'turun dari langit'. Tiang bambu yang sangat besar diturunkan oleh para dewa dari alam baka untuk melindungi manusia dari segala bahaya (wabah, dll.); tiang yang sangat besar itu, seolah-olah merupakan uluran tangan yang diulurkan oleh surga kepada umat manusia di bumi (interpretasi sendiri).

VII.10 Padi

Padi merupakan tanaman utama orang Toraja Sa'dan. Ada banyak sekali tradisi yang berkaitan dengan asal-usulnya. Tradisi-tradisi ini berbeda dalam rancangannya tetapi terbagi dalam dua kategori: yang pertama berisi mitos-mitos tentang bagaimana padi diciptakan di alam baka dan kemudian dibawa ke bumi; dan

yang kedua adalah mitos tentang bagaimana padi diciptakan di bumi. Dalam kategori pertama, Puang Matua adalah induk dari nasi yang dimasak (lihat [Merok: 70f., bait 347 dan 90r., bait 440](#)). Penguasa Langit kemudian memberikan nasi tersebut langsung kepada manusia, atau burung, tikus, atau manusia berperan sebagai perantara yang menyelundupkan biji-bijian ke tangan manusia. Inilah sebabnya mengapa tikus, burung padi (*dena'*) dan hewan pemakan biji-bijian lainnya menuntut sebagian dari panen padi sebagai imbalannya ([A. C. Kruyt 1923/24: 326-328](#)).

Dalam kategori kedua mitos, padi berasal dari sperma laki-laki. Kadang-kadang terjadi bahwa kedua kategori mitos itu hidup berdampingan di satu distrik di Mengkendek, misalnya. Di bawah ini saya menyajikan versi singkat dari beberapa mitos padi yang dilaporkan oleh A. C. Kruyt.

Padi diciptakan oleh Penguasa Langit di alam baka. Putri-putrinya, Indo' Simanggala dan Indo' Samadenna', bertengkar tentang jenis padi ini. Indo' Samadenna' kalah dalam pertengkaran itu dan pergi membawa gulungan emasnya. (Dalam versi yang dilaporkan oleh [Van der Veen \(1965: 72r.\)](#), keduanya bertengkar memperebutkan roda pemintal emas.) Ada kemungkinan bahwa Indo' Samadenna' melambangkan padi secara umum sedangkan Indo' Parepare' adalah nama untuk varietas padi tertentu. Dalam mitos padi lain yang direproduksi oleh A. C. Kruyt, Londong diLangi' menerima padi untuk dibawa ke bumi dan diajari tentang adat istiadat yang harus dipatuhi dalam penanaman padi. Ia meletakkan sawah pertama di dekat Leleu dan Rura (di selatan negeri leluhur; Rura terletak di Duri).

Di Sangalla' dikatakan bahwa padi berasal dari selatan (yang lebih merupakan laporan fakta daripada penafsiran mistis). Di Mengkendek, padi berasal dari langit. Di Ma'kale,

dikatakan bahwa padi berasal dari utara. Sesuai dengan legenda lain di wilayah yang sama, seekor burung kecil (*maniku*) menjatuhkan tiga bulir padi ke tanah. Bulir-bulir ini ditemukan oleh orang-orang yang menanamnya. Mitos padi lain, juga dari Ma'kale, menceritakan bagaimana seorang penggembala kerbau mencampur benihnya sendiri dengan susu kerbau dan melemparkan campuran itu ke kubangan tempat kerbau biasa bermain air. Di sini tumbuh tanaman padi yang memiliki tiga bulir. (Varian Ranteballa dari cerita ini menggunakan susu dari payudara wanita sebagai bahan kedua campurannya.)

Dalam banyak mitos tentang padi disebutkan bahwa awalnya tumbuh tiga tangkai padi atau bahwa burung-burung menjatuhkan tiga bulir padi ke tanah. Ketiga bulir padi yang dimaksud tampaknya identik dengan *pare' tallu bulinna*, *pare' tallu etengna*, tiga 'telinga', tiga 'gugusan', padi 'bertelinga tiga' yang disinggung dalam *Passomba Tedong* (*Merok: 22f.*).

Mitos-mitos yang disebutkan di atas dapat dirujuk dalam versi yang lebih panjang di [A. C. Kruyt, 1923/24: 324-333](#). Dalam salah satu mitos ini matahari dan bulan memainkan peran; mereka memberi padi kepada umat manusia, bulan juga menasihati manusia untuk memperhatikan berbagai fasenya ketika menanam padi (lih. Indo' Samadenna', alias Tulangdidi' yang tinggal di bulan - tambahan sendiri). Kruyt juga mencatat sebuah tradisi dari Tondok Litak di mana padi berasal dari bongkahan emas. Separuh dari emas menjadi padi, separuh lainnya menjadi manusia pertama, Pong Laukku'. Emas itu sendiri berasal dari 'sumber sungai', jadi dari utara ([A. C. Kruyt 1923/24: 330](#)). Dalam membaca mitos ini orang tidak dapat tidak berpikir tentang 'Tulangdidi' yang dipotong menjadi dua; pahlawan wanita ini yang kisahnya telah

diceritakan dalam VI.4.3a dikenal di antara orang-orang Toraja Bare'e sebagai 'Yang Sangat Kuning' (lih. emas) dan di antara orang-orang Toraja Sa'dan sebagai 'Yang Tegak Kuning' (lih. beras); hendak dipotong menjadi dua, ia meminta penguburan di hulu, lebih jauh ke utara.

VII.11 Jawawut

Menurut penilaian A. C. Kruyt, di masa lalu, jawawut penting bagi orang-orang Toraja Sa'dan. Tampaknya beras telah menggantikannya. Ketika belum ada beras, jawawut akan dipersembahkan kepada para dewa. Bahkan saat ini, beberapa jawawut mungkin dipersembahkan (*lihat Merok: 78f., bait 383*). Jawawut disebut *lanno'*, atau alternatifnya (varietas lain?) *ba'tan*.

VII.12 Jagung

Jagung dikatakan tumbuh dari gigi Padakka setelah ia dikuburkan (di distrik Sangalla'). Dari jari-jari orang itu tumbuh *dora'* (sejenis ubi); dari penisnya, tanaman akar yang disebut *lame*²⁹ (sejenis ubi). Dari kepala Padakka, tumbuh labu (*Lagenaria vulgaris*); seekor burung melesat dari matanya, *pitutai*. Legenda serupa masih ada di Tabang (Sungai Masuppu').

Di tempat lain di Dunia Lama dan Baru, tanaman penting tumbuh dari mayat yang dikubur; di Jawa dan Bali bahkan padi diduga tumbuh dari seorang pria yang dikubur di dalam tanah tetapi tema ini dalam kaitannya dengan padi tidak muncul di Tana Toraja. Ketidakhadirannya dapat dijelaskan: jagung dikaitkan erat dengan orang yang baru saja meninggal sedangkan padi dikaitkan dengan orang mati yang telah disucikan yang telah memperoleh tempat di alam baka.

Kerabat yang mengamati kematian tidak

²⁹ Nama lain untuk ini adalah *ubi* yaitu dua'.

boleh makan nasi selama periode kematian. Di Ma'kale, orang tidak makan jagung selama musim panen padi. Akan tetapi, mereka yang kita persiapkan untuk *burake tambolang* tidak diizinkan makan jagung (atau beras); mereka harus makan jawawut atau umbi-umbian ([Van der Veen 1924: 398](#)). Jagung dan nasi secara khusus tunduk pada berbagai pantangan makanan. Pantangan-pantangan ini bergantian sehingga ketika diizinkan memakan salah satunya, dilarang memakan yang lain. Selama pesta *maro*, orang-orang di Kesu' tidak diizinkan makan nasi rebus selama tiga hari penuh. Hanya nasi yang telah direndam dalam air yang boleh dikonsumsi, jika tidak orang-orang akan berubah menjadi batu. Pembatuan ini terjadi pada seorang wanita dari desa Pao. Orang-orang menunjukkan tempat terjadinya. Ini adalah *Batu Eran* ('Tangga Batu').

VII.13 **Tabang (*Cordyline terminalis*): bloodwort**

Bloodwort dengan daunnya yang merah berperan dalam *maro*-ritual. Warna *Cordyline terminalis* dikaitkan dengan darah, melambangkan kehidupan dan vitalitas. Mereka yang berpartisipasi dalam ritual *maro* mengikat daun-daun ini seperti fillet di kepala mereka dan menggunakannya sebagai obat penahan darah untuk luka yang terjadi selama pesta (idealnya tidak boleh ada darah yang mengalir selama upacara).

Dalam *Pangimbo Manuk*, 'Doa untuk Pengorbanan Ayam, yang dilaporkan oleh Ne' Kalo, *to minaa* dari Sereale' (diterjemahkan dan diberi anotasi oleh Van der Veen tetapi belum diterbitkan) diceritakan bagaimana pencabutan Daun *tabang* dari tanaman dimulai di dunia atas untuk Indo' Belo Tumbang (lihat bait 68). Perobekan daun tanaman darah juga dijelaskan dalam *Passomba Tedong* dalam bait-bait yang menggambarkan perawatan anak Puang Matua

yang sakit di alam atas:

"Kemudian mulailah mencabut daun tanaman darah naga, di rumah besi,
di sana mulailah mencabut dedaunan tanaman puring, di depan tiang-tiang dengan serat yang kuat
Indo' Belo Tumbang menggunakannya untuk mengobati luka terbelah,
Indo' Bunga Sampa' menggunakannya untuk obat yang membawa kesembuhan."
([Merok: 144-145, bait 739-740](#))

Para dewa yang tinggal di tepi cakrawala diminta untuk berjalan menyusuri tanaman *tabang*, jalan yang menuju ke dunia ini (lihat bait 12 dan 13 dalam *Gelong Maro Sangaju'* [Nyanian *Maro* Sangaju'], [Van der Veen 1979: 109-129](#)). Terakhir, tabang juga ditemukan di dunia bawah; di sini para dewa daerah ini memiliki sirip atau ekor dari daun bloodwort ([ibid.: bait 12f.](#)).

VII.14 **Langsat Toraja Sa'dan (langsa', *Lansium domesticum*)**

Untuk pohon ini, lihat uraian tentang ekspedisi pengayauan (Vol. II) dan *Passomba Tedong* ([Merok: 130-131, bait 661](#)).

VII.15 **Induk (aren, *Arenga saccharifera*)**

Aren berperan dalam ritual kematian yang sangat penting. Dalam pemakaman penting seperti itu, seekor kerbau diikatkan ke batang *induk*; kemudian batang tersebut disebut *simbuang induk* (lihat [Merok: 130-131, bait 664-666](#)). Jika kita menyadari bahwa kerbau dianggap sangat dekat dengan manusia dan bahwa jiwa orang yang meninggal dianggap naik ke langit dengan menaiki batang pohon palem maka simbolisme yang terlibat menjadi jelas. Pohon palem memiliki peran tambahan dalam ritual ini; tulang daun palem ini dengan po-

tongan kapuk yang dibasahi darah hewan kurban di atasnya merupakan bagian dari tempat suci yang disebut *palanduan-duan* ([Merok: 152-153, bait 775](#)).

Induk juga mengasapi tuak. Inilah salah satu alasan mengapa budidaya pohon aren penting. Selama pesta *merok*, sesaji dibuat atas nama mereka. Sesaji ini terdiri dari darah pertama yang mengalir dari luka kerbau yang disembelih. Para penyadap tuak mengumpulkan darah ini: "Tujuan mereka mengambil darah pertama adalah untuk memastikan bahwa nira dalam pohon aren akan mengalir deras saat mereka menyadapnya" ([Merok: 8](#)).

VII.16 Pisang

Meskipun daun pisang memainkan peran penting dalam ritual pengorbanan, pisang tidak muncul di dunia atas. Dalam cerita Marampio Padang diceritakan bagaimana ia membawa pisang ke bumi bersamanya dari dunia bawah. Daun pisang berfungsi terutama sebagai alas untuk mengatur makanan, tidak hanya untuk manusia tetapi juga untuk para dewa. Pesung adalah persembahan makanan untuk para dewa, yang terdiri dari nasi yang direbus dalam panci atau tabung bambu dan potongan-potongan kecil daging dari berbagai bagian hewan kurban; persembahan ini diletakkan di atas empat atau lebih potongan daun pisang dipersembahkan kepada para dewa dengan disertai doa ([Woordenboek: 461](#); lih. juga VII.1.6 dan VIII.7). Dalam ritual yang sama (*maro*) daun pisang diganti dengan daun tanaman bloodwort (*tabang*).

Sebagai wadah penyajian untuk persembahan daun pisang dibagi menjadi beberapa bagian. Untuk keperluan ini dipilih satu lembar daun pisang utuh dengan tangkainya mengarah ke operator. Bagian kanan daun ini - dengan sisi atasnya menghadap ke atas - kemudian disobek dan diisi untuk dijadikan potongan

daun yang akan digunakan untuk mempersembahkan persembahan. Hanya bagian kanan daun pisang yang diisi (untuk cara merobek daun ini, lihat juga [J. Kruyt 1921: 51](#)).

VII.17 Ipo

Nenek moyang tanaman yang diciptakan Puang Matua dengan bantuan puputan-nya hampir semuanya adalah nenek moyang tanaman budidaya kecuali nenek moyang pohon *ipo* beracun, Allo Tiranda ([Merok: 88f., bait 437; 90f., bait 446-450](#)). Nama Allo Tiranda berarti 'dipukul sesuatu' ([Van der Veen 1924b: 370](#)). Nama alternatif untuk nenek moyang ini adalah Datu Merrante, 'Tuan yang membuat rumahnya di tanah datar'. Mungkin nama Allo Tiranda bukanlah kiasan untuk pohon itu tetapi untuk racun yang dihasilkannya. Memang ada cerita tentang pernikahan Allo Tiranda dengan pohon yang bergaris-garis putih, pohon dengan bintik-bintik putih panjang ([Merok: 90-91](#)) yang masing-masing disebut kayu *toding* dan kayu *lando samara*. (*Toding* sebenarnya adalah hewan dengan bercak putih di dahi; *lando samara* adalah kerbau dengan ekor yang berwarna putih dari sekitar setengahnya ke bawah.) Pohon ini tongle-tongle; dengan kata lain, pohon ini menjulang di atas semua pohon lainnya. Semua pohon lain di sekitarnya mati dan semua burung yang hinggap di pohon itu juga mati. Begitulah ceritanya ([Van der Veen 1924b: 370](#)). *Ipo* dikatakan sebagai getah pohon yang disebut *lite kayu*. Mungkin pohon yang dimaksud adalah pohon *upas* (*Antiaris toxicaria*) tetapi lebih mungkin lagi bahwa pohon itulah yang di Kalimantan/Borneo disebut *ipo* oleh orang Dayak, *Strychnos nuxvomica*, yang mengandung strychnine dalam jumlah besar. (Meskipun *Antiaris toxicaria*, pohon *upas*, juga mengandung racun ini, jumlah *antiarinnya* lebih dominan.) Bahwa racun *ipo* yang digunakan untuk mengarahkan

anak panah yang ditembakkan dari sumpitan sangat bernilai dapat dilihat dari fakta bahwa pembuatan *ipo* ini diceritakan tidak hanya dalam *Passomba Tedong* tetapi juga dalam tradisi lain. Racun ini berfungsi untuk mencegah Datu Laukku', manusia pertama, diinjakinjak. Dalam Catatan mengenai sumpitan, perisai dan busur serta anak panah di antara suku Toraja Sa'dan dan Binuang, Van der Veen (1924b: 368-373) memberikan penjelasan yang jelas tentang bagaimana racun tersebut disiapkan dan digunakan bersama dengan penjelasan tentang senjata dan peralatan lain yang digunakan bersama racun tersebut. Nilai racun *ipo* juga muncul dari sedikit informasi pasar yang ditambahkan: tiga silinder kecil penuh, selebar dua jari, bernilai seekor kerbau. Racun itu digunakan selama ekspedisi peng--ayauan dan perburuan.

VII.18 **Bilante (*Homolanthus populneus*)**

Bilante digunakan selama upacara berkabung tertentu. Daun tanaman ini direbus dalam air lalu pakaian direndam dalam larutan tersebut untuk diwarnai hitam.

VII.19 **Suke bombo**

Tanaman kecil ini (spesies *Drosera*) menangkap serangga; tanaman ini adalah 'pemanakan daging'. Bahkan semut pun dapat jatuh ke dalam perangkap yang dibuat dengan cerdas ini. Suku Toraja percaya bahwa semut yang terperangkap seperti itu menyimpan jiwa leluhur. Itulah sebabnya tanaman penangkap lalat (*Drosera*) diberi nama *suke bombo* atau *suke-suke bomba*: 'Yang berbentuk seperti tabung bambu berisi jiwa orang yang sudah meninggal'. Jika tanaman ini dibakar maka menurut kepercayaan, jiwa orang yang sudah meninggal akan berubah menjadi awan yang naik ke arah Barat (arah Tanah Orang Mati) dan membawa hujan, hujan yang mendorong pertumbuhan

padi (*Woordenboek*: 623, di bawah *saeke*; dan Lantunan orang mati: 10).

VII.20 **Kapas dan tanaman lainnya**

Datu Laungku, leluhur kapas, diciptakan dari embusan ilahi di alam atas bersama dengan leluhur umat manusia (Datu Laukku'), pohon *ipo* beracun (*Allo Tiranda*), ayam (*Menturiri*), kerbau (*Manturini*), besi (*Riako'*) dan nasi rebus (*Takkebuku*) (lihat VI.1.1). Leluhur kapas meramalkan bagaimana benang akan dipintal darinya seperti jaring laba-laba dan bahwa kain suci akan ditenun darinya. Dalam Tradisi yang dilaporkan oleh Ne' Mani', nama asli kapas diberikan sebagai Rambutikembong, Benang yang Terurai Sendiri (nama alternatif: Datu Kembong, Penguasa yang Terurai Sendiri). "Ketika laki-laki memiliki penutup" (yaitu ketika laki-laki pertama kali mengena-kan sesuatu), litani tersebut menceritakan, "orang-orang saling menghormati seperti menghormati pangeran" (*Van der Veen 1976: 426-427*). Kadang-kadang, kapas memiliki makna ritual: *burake* memurnikan seikat kapas mentah selama salah satu ritual pesta *bua' kasalle*; tindakan ini mungkin melambangkan pemurnian atmosfer secara seremonial.

Di bawah ini saya telah mencantumkan beberapa tanaman tambahan yang berperan dalam mitos dan ritual:

Liana *bambalu* dianggap membawa keberuntungan; lih. bagaimana tanaman merambat ini digunakan dalam ritual *merok. Kaise'*, semak dengan buah merah, muncul dalam mitos Polopadang dan Deatanna dan Marampio Padang. Dalam kedua narasi tersebut, buah *kaise'* dicuri sehingga pemilik semak tersebut bertanya-tanya siapa pencurinya. *Ma'kaise'*, lebih jauh lagi, adalah sebuah ritus dalam ritual kematian *puang* di mana pakaian diwarnai merah dengan ekstrak dari buah *kaise'*. Pada kesempatan ini, seekor kerbau dan seekor babi

dikorbankan. Merah adalah warna darah dan kehidupan dan upacara tersebut tampaknya menyenggung fakta bahwa puang tiba di akhirat lebih cepat daripada orang lain yang meninggal (dan dengan demikian dapat mulai lebih awal untuk melindungi padi).

Jumlah tanaman yang muncul dalam mitos Toraja sangat banyak; banyak dari tanaman ini digunakan dalam melakukan berbagai ritual. Seperti banyak masyarakat Indonesia lainnya, misalnya masyarakat Mentawai, dan masyarakat Toraja lainnya, masyarakat Sa'dan selalu sibuk dengan tanaman sebagai bagian dari kegiatan keagamaan mereka termasuk tanaman yang dirancang untuk menyembuhkan orang sakit (seperti akar temulawak). Kita akan membahas praktik-praktik tersebut saat membahas para dukun yang menggunakan daun (jarum) *buangin* (*Casuarina equisetifolia*) dan *passakke*, tanaman dengan bunga merah dan buah kerucut kecil yang memiliki efek mendinginkan dan memberikan berkah. Daun *passakke* yang bermanfaat juga terdapat di kuil kecil yang didirikan untuk *deata* selama *manganta'* (lihat Vol. II). Daun *darinding* juga digunakan pada kesempatan ini.

Beberapa tanaman berfungsi untuk menangkal pengaruh jahat; bloodwort, seperti yang dijelaskan sebelumnya, adalah salah satunya. Daun-daunnya dikaitkan dengan ritual yang mengarah ke timur seperti halnya daun *puring* (*Codiaeum variegatum*) dan daun muda pohon aren. Bunga merah dari berbagai jenis gladiola, *danga-danga*, juga digunakan dalam upacara-upacara ini.

Bambu menyediakan bahan yang digunakan untuk membangun kuil, dsb. dalam ritual-ritual di Timur dan Barat. *Bate*, yang terbuat dari bambu yang disebut *tallang*, digunakan secara eksklusif di lingkungan *deata* meskipun dalam lagu *bate* disebut sebagai 'panji Luwu'. Standar ini termasuk dalam ritual untuk orang mati.

Sementara jenis bambu ini (*tallang*) diciptakan di dunia atas, bambu yang dikenal di Indonesia sebagai betung (Toraja: *pattung*) berasal dari dunia bawah bersama dengan buah nangka, pisang dan aren (lih. kisah Marampio Padang, bagian VI.4.2b). Di atas segalanya kemunculan pisang dan aren dari dunia bawah sulit dijelaskan karena daun tanaman ini memiliki fungsi dalam pesta untuk *deata*.

Bagaimana daun *tille* (*Andropogon Halepensis* Stapf) dimanipulasi untuk tujuan ramalan dan bagaimana ia melambangkan, seolah-olah, tangga menuju surga dibahas dalam bab berikut (lihat VIII.7).

Mengunyah sirih berperan dalam semua upacara dan memiliki fungsi sosial yang besar (karena kaum muda modern tidak lagi suka mengunyah sirih, fungsi sosial ini mulai menghilang). Untuk penjelasan tentang peran penggunaan sirih selama perayaan pernikahan lihat Van der Veen (1950: 298). Daun sirih merupakan motif umum dalam seni Sa'dan (*pa'daun bolu*).

Sejauh menyangkut peran spesies palem dalam ritual: melalui pohon kelapa yang tinggi dan pohon aren, jiwa orang-orang terkemuka yang telah meninggal naik ke langit. Daun dari beberapa jenis palem termasuk *lambiri* atau pohon aren semu digunakan selama pesta *bua'* yang agung. Batang *lambiri* berfungsi sebagai *simbuang kayu* di tempat kerbau disembelih selama ritual *dirapa'i* yang agung bagi orang yang telah meninggal. Batang *lambiri* merupakan padanan dari *simbuang batu*, menhir tempat kerbau diikat dan, tampaknya, melambangkan pohon palem yang dengannya jiwa orang yang telah meninggal naik ke surga.

Akhirnya, payung orang-orang yang berstatus tinggi dibuat dari daun pohon palem kipas, *kambuno*. Payung seperti itu merupakan simbol martabat mereka. Nama pendeta pertama *to minaa* adalah Kambunolangi', Payung

Hetty Nooy-Palm

Langit (lihat IX.1 dan [Merok: 106 dan 192](#)).

Pohon *lamba'* adalah sejenis Ficus. Nama *lamba'* digunakan untuk menunjukkan orang yang memiliki jabatan.